



Volume 1, Nomor 2, September 2020

P-ISSN 2721-1134

E-ISSN 2721-091X

Pengaruh Penggunaan Google Classroom terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Malang

Ning Fina Inayatus Sofa

Kuttab sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam

Emna Laisa

Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MTsN 1 Jombang

Dewi Ismatul Millah

Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)

Mahrus, Moh. Elman

Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang

Nur Almaidah

Implementasi Budaya Religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan (Studi Kasus di SDN Pagendingan 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)

Faradila Aini, Sri Nurhayati

**Published by
Islamic Education Program
Tarbiyah Faculty**



Terbit dua kali setahun, setiap bulan Maret & September. Berisi tulisan hasil kajian filosofis, empiris, dan operasional tentang Pendidikan Islam

Redaktur:

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (IAIN Madura)

Reviewer:

Prof. Dr. H. Ali Mudhlofir, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)

C. Dr. Fathol Mujib (Charles University Praha Republik Ceko)

Dr. H. Nor. Hasan, M.Ag. (IAIN Madura)

C. Dr. Mohammad Taufiq (International Islamic University Malaysia)

Dr. Mohammad Zaini, MA (IAIN Tulung Agung)

Penyunting Editor:

Mad Sa'i, M.Pd.I (IAIN Madura)

Suwantoro, M.Pd.I (IAIN Madura)

Fathorrozy, M.Pd.I (IAIN Madura)

Abd. Mannan, M. Pd. (IAIN Madura)

Dawiyatun, M.Pd. (IAIN Madura)

Fiena Sa'adatul Ummah, M.Pd. (IAIN Madura)

Sri Nurhayati, M.Pd. (IAIN Madura)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371

Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 082332937053

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani>

email: jurnalrabbani@gmail.com

Rabbani diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Terbit pertama kali tahun 2020 berdasarkan Surat

Keputusan Rektor IAIN Madura, Nomor:

B-192.a/In.38/R/PP.00.9/02/2020

Penyunting, menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan / dipublikasikan di media cetak. Format dan tata aturan karya tulis yang akan dimuat dapat dilihat di halaman sampul belakang. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang akan dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isi tulisan



Volume 1, Nomor 2, September 2020

P-ISSN 2721-1134
E-ISSN 2721-091X

Artikel

Pengaruh Penggunaan Google Classroom terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Malang
Ning Fina Inayatus Sofa (82-93)

Kuttub sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam
Emna Laisa (94-112)

Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Ummi di MTsN 1 Jombang
Dewi Ismatul Millah (113-138)

Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)
Mahrus, Moh. Elman (139-159)

Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang
Nur Almaidah (160-178)

Implementasi Budaya Religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan (Studi Kasus di SDN Pagendingan 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)
Faradila Aini, Sri Nurhayati (179-193)

Indek

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	هـ	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba اَ... = ā قَالِ qāla
يَ = i سَأَلَ su‘ala اِيْ = ī قِيلَ qīla
وُ = u يَذْهَبُ yaẓhabu أُوْ = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

اِيْ = ai كَيْفَ kaifa
اُوْ = au هَوَّلَ ḥawla

PENGARUH PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PAI DI SMK DARUL HIDAYAH MALANG

Ning Fina Inayatus Sofa
Universitas Islam Negeri Sunanpel Surabaya
e-mail: finainayatussofa@gmail.com

ABSTRACT

Motivation is an important thing that needs to be considered. There are several factors that influence learning motivation, while one of them is the use of media in the learning process is a Google classroom. This research is a type of quantitative research with experimental research method, the subject in this research is the students of SMK Darul Hidayah class X. The object studied is the use of google classroom on the learning motivation of students in Islamic Education subjects. The data collection tool is the attitude scale, the rating scale model. Meanwhile, the data analysis technique used paired sample T-test. Based on the T-paired statistical test, the mean value of the difference between pretest (before being given treatment) and posttest (after being given treatment) was -13.733 with a standard deviation of 11.744. And obtained a significant value (2-tailed) 0.000, then H_a is accepted and H_0 is rejected, which means that there is a significant difference in the pretest and posttest.

ABSTRAK

Motivasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, adapun salah satunya yakni penggunaan media dalam proses pembelajaran yaitu Google classroom. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian experiment, subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Darul Hidayah kelas X. Objek yang diteliti adalah penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI. Alat pengumpulan data yaitu skala sikap model rating scale. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji paired sample T-test. Berdasarkan uji statistik T-paired diperoleh nilai rata-rata perbedaan antara pretest (sebelum diberikan treatment) dengan posttest (sesudah diberikan treatment) yaitu -13,733 dengan standar deviation 11,744. Dan didapatkan nilai Signifikan (2-tailed) 0,000 maka H_a diterima dan H_0 di tolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap pretest dan posttest.

ARTICLE HISTORY

Received 12 Agustus 2020
Revised 21 Agustus 2020
Accepted 25 Agustus 2020

KEYWORDS

Google Classroom, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, karena motivasi merupakan daya penggerak mencakup keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hamalik, motivasi adalah terjadinya reaksi dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Di era sekarang, seiring berkembangnya teknologi memberikan peluang bagi guru untuk memupuk ketrampilan dalam memakai media ajar dan bahan ajar. Dengan tujuan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 tahun 2013, tentang pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. penggunaan teknologi informasi menjadikan kegiatan pembelajaran disekolah menjadi lebih menarik, aktif dan kreatif. Tujuannya untuk mendorong penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, pembelajaran dengan integrasi teknologi informasi merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Dalam rangka mensinergikan proses modernisasi dan kualitas pembelajaran, Pembelajaran di era modern, lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi dengan bantuan teknologi canggih dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam mencerna materi pelajaran secara interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki *life skill* dari aplikasi teknologi tersebut. Adapun aplikasi dari teknologi informasi dan komunikasi yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran ialah internet, sudah cukup banyak sekolah-sekolah yang memiliki komputer yang terkoneksi (*link*) ke internet.

Google For Education merupakan inovasi yang menarik dari *Google*. *Google For Education* merupakan produk yang dibuat untuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Seperti yang dituliskan pada situs resminya, *Google For*

Education memiliki beberapa layanan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah, seperti; *Google Classroom*, *Google Mail*, *Google Calendar*, *Google Drive*, dan *Google Docs*.

Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang berisi tentang pengetahuan agama islam. Untuk memahaminya dibutuhkan suatu motivasi yang tinggi. Maka, agar peserta didik dapat mempunyai motivasi tinggi untuk belajar PAI perlu adanya dukungan media belajar. pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran seperti internet, laptop, dan *handphone* merupakan salah satu media yang dapat dipakai dalam pembelajaran PAI.

Dalam pemanfaatan suatu media belajar, seorang pendidik harus mampu memilih media yang sesuai dengan karakter peserta didik dan kebutuhan peserta didik, seperti dalam penggunaan aplikasi *google classroom* apakah sudah sesuai jika dipakai pada pembelajaran jenjang SMK, demikian juga apakah *google classroom* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti memilih SMK Darul Hidayah sebagai objek penelitian untuk melihat pengaruh penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pembelajaran PAI. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel: 1) Variabel terikat: motivasi belajar peserta didik dan 2) Variabel bebas : penggunaan *google classroom*. subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Darul Hidayah kelas X yang berjumlah 15 peserta didik. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah penggunaan *google classroom* dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar peserta didik. Objek dalam penelitian ini di ambil melalui teknik *purposive sampling*, Bentuk desain

eksperimen ini adalah penelitian eksperimen kuasi, dengan *one- group pretest-posttest design*. Pelaksanaan eksperimen menggunakan satu kelompok dengan di ukur variabel terikatnya (*pretest*), kemudian diberi stimulus atau treatmentnya dan di ukur kembali variabel dependennya (*posttes*) tanpa adanya kelompok pembanding. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan jenis *rating scale*. Uji validitas skala, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan uji *pearson product moment*. Dari 20 *item* yang telah di uji cobakan pada 35 reponden diperoleh 18 *item* yang valid dan 2 *item* tidak valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat kondisi internal berdasarkan *alpha cronbach's*. Hasil uji reliabilitas memperoleh 0,9 yang artinya reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui dua tahap yakni, 1) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. penelitian ini uji normalitasnya menggunakan uji statistik dengan progam SPSS yaitu uji *shapiro-wilk*. 2) Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Tirtoyudo kabupaten Malang. melalui uji *paired sampel t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. penelitian ini ditentukan uji normalitasnya menggunakan uji statistik dengan bantuan program SPSS yaitu dengan uji *shapiro-wilk*. Hasil uji normalitas penelitan ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1: Hasil uji normalitas

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent

PRETEST	15	100,0%	0	0,0%	15	100,0%
POSTEST	15	100,0%	0	0,0%	15	100,0%

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
PRETEST	Mean	55,4000	2,68470	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	49,6419	
		Upper Bound	61,1581	
	5% Trimmed Mean	55,1667		
	Median	51,0000		
	Variance	108,114		
	Std. Deviation	10,39780		
	Minimum	40,00		
	Maximum	75,00		
	Range	35,00		
	Interquartile Range	15,00		
	Skewness	,595	,580	
	Kurtosis	-,659	1,121	
POSTEST	Mean	69,1333	2,07907	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64,6742	
		Upper Bound	73,5925	
	5% Trimmed Mean	69,3148		
	Median	70,0000		
	Variance	64,838		
	Std. Deviation	8,05221		
	Minimum	55,00		
	Maximum	80,00		
	Range	25,00		
	Interquartile Range	12,00		
	Skewness	-,533	,580	
	Kurtosis	-,609	1,121	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,197	15	,120	,922	15	,205
POSTEST	,160	15	,200*	,932	15	,294
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Uji normalitas di atas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran normal atau tidak normal. Kaidah yang digunakan adalah jika P (Asymp. Sig. $P > 0,05$ maka sebaran dikatakan normal. Sebaliknya jika $P < 0,05$ maka sebaran dikatakan tidak normal. Dari hasil uji normalitas di atas item pretest memperoleh $P = 0,205$) dan item posttest memperoleh $P = 0,295$ hal itu menunjukkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal ($P > 0,05$).

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Tirtoyudo kabupaten Malang. Rumus yang digunakan adalah uji t (*t-paired.*) dengan bantuan program SPSS. Berikut ini hasil uji *T-paired*:

Tabel 2: Hasil uji hipotesis

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	55,40	15	10,398	2,685
	POSTEST	69,13	15	8,052	2,079

Berdasarkan dari tabel (4.2) di atas, di peroleh nilai rata-rata *pretest* 55,40 dengan standart deviasi 10,398 dan standart eror 2,685. Sedangkan *posttest* memperoleh nilai rata-rata 69,13 dengan standart deviasi 8,052 dan standart eror 2,079

Tabel 3: Paired sample corelation

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
			n	

Pair 1	PRETEST & POSTEST	15	,209	,454
--------	-------------------	----	------	------

Tabel 4: Paired sample test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-13,733	11,744	3,032	-20,237	-7,230	-4,529	14	,000

Berdasarkan dari tabel (4.4) di atas diperoleh nilai rata-rata *pretest*(sebelum di berikan *treatment*) dengan nilai *posttest*(sesudah diberikan *treatment*) yaitu -13,733 dengan standar *deviation* 11,744. Dan didapatkan nilai Signifikan (2-tailed) 0,000 maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan terhadap *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X pada materi PAI di SMK Darul hidayah Tirtoyudo-kab. Malang. Data yang di peroleh dari hasil penelitian kemudian dilakukan analisis melalui uji statistik *Paired Sample T-test*. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai signifikansi 0.000 kurang dari 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan *google classroom*.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan media belajar *online* (*GoogleClassroom*) dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Suardiman

dkk, bahwa *e-Learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik, karena *e-learning* merupakan pembelajaran yang bervariasi, sangat menarik dan inovatif.¹ Demikian juga hasil penelitian Agustin, *E-learning* dapat mengurangi kejenuhan peserta didik, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada dalam materi pelajaran.

Adanya motivasi yang tinggi dalam proses belajar peserta didik sangat penting. Mengenai hal ini gurulah yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adanya motivasi yang timbul dalam diri seseorang juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal*, dimana salah satunya yaitu media belajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik.² Pemakaian media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.³ Selain itu, Sudjana dan Rivai juga mengemukakan bahwa “salah satu manfaat media pengajaran dalam proses belajar adalah pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar”.⁴ Maka dari itu seorang pendidik harus dapat memilih media belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tentunya harus memperhatikan pemilihan media yang dapat memotivasi belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran agar efektif dan efisien.

Teknologi informasi merupakan bagian dari media yang di pakai untuk menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap seseorang.⁵ Di era sekarang ini teknologi menawarkan beberapa model penyampaian seperti berupa audio,

¹ Doni Septumarsa Ibrahim dan Siti Partini Suardiman, “The Effects Of The Use Of E_learning On the Learning Motivation Andachievement In Mathematics Of The Student Of SDN Tahunan Yogyakarta,” *Jurnal Prima Edukasia* Vol 2 No 1 (2014): 11.

² Syamsu Yusuf, “Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah” (Bandung: Rizqi Perss, 2009), 23.

³ Ajang Mulyadi, M. Arief Ramdhany, dan Defrina Sari Tilawati, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol 4 No 1 (2016): 7.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, dalam *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 2.

⁵ Munir, “Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi” (Bandung: Alfabeta, 2009), 34.

video, gambar, tulisan, dan lain-lain, yang kesemuanya di kemas dengan baik melalui layanan *online* yang pada dasarnya teknologi informasi berperan sebagai media yang memberikan pelayanan baik dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan pengetahuan dan informasi sangat erat kaitannya, maka dari itu, terjadinya akses yang mudah menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Seperti halnya sistem yang di tawarkan oleh teknologi ke dalam dunia pendidikan, yakni adanya pembelajaran dengan berbagai model audio, visual, maupun audio visual dapat memudahkan pengajar untuk menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.⁶ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zabir, pembelajaran dengan menggunakan teknologi menunjukkan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sangat tinggi ditinjau dari keinginan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁷ Teknologi digital juga mempunyai dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, karena beroperasi secara otomatis, cepat, berkualitas, efektif, efisien, mudah mentransfer data dan informasi ke media lain.

Kelebihan *google classroom* sesuai dengan pendapat Shampa, dapat membantu pendidik dan juga peserta didik dalam menyimpan suatu materi kedalam *cloud*, seperti *google drive*, yang dapat di akses secara otomatis dalam *google classroom*.⁸ Juga dapat menghemat biaya, dan ruang, karena tidak memakai kertas. Begitu juga penggunaannya praktis, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun berada dengan menggunakan *handphone* yang

⁶ Abdul Kadir dan Terra CH Triwahyuni, "Pengenalan Teknologi Informasi" (Yogyakarta: Andi, 2003), 24.

⁷ Azhari Zabir, "Pengaruh pemanfaatan Teknologi Pembelajaran terhadap Motivasi belajar Siswa SMPN 1 Lansirang Kabupaten Pinrang," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*, 2018, 2.

⁸ Aulya Alamanda Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Media Goggle Classroom Untuk Keterampilan Menulis" (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

mereka miliki. Sehingga peserta didik dapat belajar dimanapun berada tanpa harus membawa buku, dan alat tulis.⁹

Sedangkan mengenai kekurangan *google classroom* seperti jika peserta didik tidak kritis dan terjadi kesalahan materi dan berdampak pada pengetahuannya, hal ini dapat diatasi dengan pemantauan guru dalam belajar, yakni dengan memberikan ulangan tentang mata pelajaran yang diberikan guna untuk menguji pemahaman setiap peserta didik pada isi mata pelajaran tersebut. Demikian jika peserta didik di minta untuk memahami mata pelajaran dari literatur lain seperti sumber yang berasal dari media *online*, seorang pendidik juga harus memberikan pengertian pemahaman terhadap peserta didik tentang memilih sumber belajar yang sesuai dan benar, agar tidak berpengaruh negatif terhadap pengetahuannya.

kekurangan *google classroom* seperti yang di sebutkan Putra yakni penggunaannya harus tersambung dengan jaringan internet.¹⁰ Mengenai hal ini menjadi kekurangan dalam penggunaan *google classroom* ketika digunakan pada lokasi sekolah yang sulit menemukan jaringan internet atau bahkan tidak ada jaringan internet. Oleh karena itu sekolah tersebut dapat menggunakan media belajar lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran tanpa \embutuhkan internet. Tentunya hal terpenting dalam memilih suatu media pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan kesesuaian media belajar dengan materi dan karakteristik peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *google classroom* sebagai media belajar dapat berpengaruh baik terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat

⁹ Lidia Susanti, "Hubungan Penggunaan Google Classroom Sebagai Pembelajaran Efektif Dan Paperless Terhadap Nilai Hasil Belajar Kognitif Pada Pelajaran Biologi Di SMA Charis Malang," *Artikel Jurnal IT Edu Universitas Negeri Surabaya* Vol 02 No 01 (2017).

¹⁰ Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Media Goggle Classroom Untuk Keterampilan Menulis."

melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasibelajarnya. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan media belajar yang dapat memotivasi belajar peserta didik. Salah satunya yakni dengan memakai media *online* (*google classroom*) karena media *online* mempunyai beberapa fitur yang menarik dan dapat digunakan sebagai media belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji statistik penelitian ini telah menjawab hipotesis yakni: memperoleh nilai rata-rata perbedaan antara *pretest* (sebelum di berikan *treatment*) dengan nilai *posttest* (sesudah diberikan *treatment*) yaitu -13,733 dengan standar *deviation* 11,744. Dan didapatkan nilai Signifikan (2-tailed) 0,000 maka H^a diterima dan H^0 di tolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap *pretest* dan *posttest*. Jadi disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *google classroom* terhadap motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMK Darul Hidayah Tirtoyudo Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Doni Septumarsa, dan Siti Partini Suardiman. "The Effects Of The Use Of E_learning On the Learning Motivation Andachievement In Mathematics Of The Student Of SDN Tahunan Yogyakarta." *Jurnal Prima Edukasia* Vol 2 No 1 (2014): 11.
- Kadir, Abdul, dan Terra CH Triwahyuni. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Mulyadi, Ajang, M. Arief Ramdhany, dan Defrina Sari Tilawati. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol 4 No 1 (2016): 7.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Putra, Aulya Alamanda. "Penerapan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Media Goggle Classroom Untuk Keterampilan Menulis." Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. Dalam *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Susanti, Lidia. "Hubungan Penggunaan Google Classroom Sebagai Pemnbelajaran Efektif Dan Paperless Terhadap Nilai Hasil Belajar Kognitif Pada Pelajaran Biologi Di SMA Charis Malang." *Artikel Jurnal IT Edu Universitas Negeri Surabaya* Vol 02 No 01 (2017).

Yusuf, Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Perss, 2009.

Zabir, Azhari. "Pengaruh pemanfaatan Teknologi Pembelajaran terhadap Motivasi belajar Siswa SMPN 1 Lansirang Kabupaten Pinrang." *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar*, 2018, 2.

KUTTAB SEBAGAI PUSAT ILMU PENGETAHUAN PENDIDIKAN ISLAM

Emna Laisa
Institut Agama Islam Negeri Madura
e2nk.cute@gmail.com

ABSTRACT

Kuttab has a strategic role in shaping the youth of Islam in the classical era. It is not only excelled in the religious and moral aspects, but also plays a role in the increased intellectual and life skills. Kuttab development from the Prophet era until the Abbasid Daula characterized in each period, in terms of the development of course materials, teaching methods, to community participation. In the midst political conflict, the existence kuttab always in a dynamic conditions. This is evident shows since kuttab just a personal waqf institution to become a major educational institution who participated managed by the government. Kuttab not only sparkling in the golden age, but kuttab inspire the implementation of the Full Day School in Indonesian Islamic educational institutions. It lies the urgency of term *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, that the classical Islamic education system is able to be a reference to answer the problems of education in the contemporary era.

ABSTRAK

Kuttab memiliki peran strategis dalam upaya pembentukan generasi muda Islam di era klasik. Kuttab tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan dan moral, namun juga berperan dalam peningkatan intelektualitas dan kecakapan hidup. Perkembangan kuttab dari masa Rasulullah hingga Daulah Abbasiyah memiliki ciri khas dalam setiap perodesasinya, baik ditinjau dari pengembangan materi pelajaran, metode pembelajaran, hingga peran serta masyarakat. Di tengah suasana konflik politik yang berkecamuk, eksistensi kuttab senantiasa berada dalam kondisi dinamis.

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2020
Revised 20 Agustus 2020
Accepted 25 Agustus 2020

KEYWORDS

Kuttab, Development of Kuttab, Full Day School Approach.

Hal ini tampak sejak kuttab hanya berupa institusi wakaf pribadi hingga menjadi institusi pendidikan besar yang turut serta dikelola pemerintah. Kuttab tidak hanya bersinar di masa keemasannya, tetapi telah menginspirasi pemberlakuan Full Day School di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Di sinilah letak urgensi al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, bahwa sistem pendidikan Islam klasik mampu dijadikan rujukan untuk menjawab masalah pendidikan di era kekinian.

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai sebuah sistem sekaligus sarana kegiatan pendidikan dalam rangka menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat.¹ Keberadaannya memberikan nuansa pencerahan bagi peradaban umat manusia pada masanya. Berbagai inovasi dan penemuan penting lahir dan berkembang melalui institusi pendidikan.

Dalam sistem pendidikan Islam klasik, terdapat keterkaitan erat antara pendidikan Islam dan wakaf dengan memposisikan lembaga wakaf sebagai sumber pendanaan kegiatan pendidikan Islam. Adanya sistem wakaf dalam Islam berhubungan dengan sistem ekonomi Islam yang berasumsi bahwa sektor ekonomi memiliki relasi kuat dengan akidah dan syariat Islam. Adanya keseimbangan antara ekonomi dan kemaslahatan masyarakat berimplikasi terhadap orientasi aktivitas ekonomi yakni sebagai sarana ibadah dan menyejahterakan umat.²

Eksistensi wakaf memiliki kontribusi besar dalam menopang kegiatan pendidikan. Melalui wakaf, umat Islam memperoleh kemudahan dalam menuntut ilmu karena adanya subsidi biaya pendidikan yang berimplikasi pada pemerataan kesempatan belajar, bahkan peserta didik yang kurang mampu bisa memperoleh fasilitas penunjang aktivitas pendidikannya secara gratis.

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 200.

² Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 91.

Kuttab sebagai sebuah lembaga pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mencerdaskan generasi muda (anak-anak). Masa Rasulullah, khulafa al-Rasyidin dan dinasti Umayyah diibaratkan fase menyemai bibit menjadi tunas hingga mencapai fase kemajuan yang signifikan pada dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, penulis berupaya menyajikan fakta sejarah perkembangan kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam klasik melalui penelitian studi pustaka. Berbagai keberhasilan kuttab masa klasik tersebut dapat dijadikan solusi alternatif dalam upaya pengembangan sistem pendidikan Islam di masa berikutnya.

PEMBAHASAN

Sejarah Kuttab

Menurut catatan sejarah, dalam dunia Islam telah berkembang lembaga pendidikan Islam nonformal, salah satu di antaranya adalah kuttab atau maktab jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan formal. Kuttab atau maktab berasal dari *kataba* yang bermakna menulis atau tempat menulis. Secara garis besar, kuttab didefinisikan sebagai tempat belajar menulis sekaligus lembaga pendidikan tingkat dasar.³ Terdapat perbedaan pendapat tentang makna kuttab dan maktab. Beberapa tokoh menyatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama, namun ada juga yang mengatakan berbeda.⁴

³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 12.

⁴ George Makdisi menyatakan bahwa kuttab berbeda dengan maktab. Menurutnya, maktab merupakan jenjang pendidikan sebelum kuttab, hal ini dapat dilihat dari pembelajaran di Nisapur, bahwa pada usia lima tahun, Abd al-Ghafir al-Farisi belajar al-Qur'an dan ilmu agama di maktab. Kemudian di usia sepuluh tahun, ia melanjutkan ke kuttab untuk belajar sastra. Selanjutnya ia menjelaskan pula bahwa maktab adalah sekolah dasar pertama yang mengajarkan khat, kaligrafi, al-Qur'an, akidah, dan syair. Periksa, George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), 19. Muniruddin Ahmed berpendapat bahwa maktab adalah tempat belajar, sedangkan kuttab adalah sebutan bagi pelajar di maktab. Lihat, Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 47-48. Abdullah Fajar berpendapat bahwa maktab adalah istilah untuk masa klasik, sedangkan kuttab untuk zaman modern. Periksa, Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 16.

Kuttab⁵ sebenarnya telah ada di jazirah Arab pada masa pra Islam.⁶ Namun pada saat itu orientasi masyarakat belum mengarah pada pendidikan dan kuttab kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti sebelum kedatangan Islam, hanya 17 laki-laki dan 5 orang perempuan Quraisy yang menguasai baca tulis.⁷ Adapun orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis di antara penduduk Mekkah adalah Sufyan Ibn Umayyah dan Abu Qais ibn `Abd al-Manaf yang belajar kepada Bisyr ibn `Abd al-Malik. Kepada keduanya penduduk Mekkah belajar membaca dan menulis dengan bayaran suka rela.⁸

Pada awal Islam, kuttab hanya sebuah ruangan di kamar seorang pendidik dengan menggunakan sistem *wetonan*.⁹ Setelah kekuasaan kaum muslimin semakin meluas, bertambah pula jumlah penduduk yang memeluk Islam sehingga membutuhkan tempat yang lebih besar. Kuttab pun mengalami perkembangan yang signifikan hingga mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para peserta didiknya.

Biaya selama belajar di kuttab pada dasarnya dibebankan kepada orang tua murid dengan membayar sejumlah uang atau bahan makanan setiap minggu atau bulan. Pendidikan di kuttab adalah untuk semua orang, tidak ada diskriminasi dalam belajar antara yang kaya dengan yang miskin. Bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di kuttab memperoleh makanan dan pakaian

⁵ Dalam hal ini perlu dibedakan antara kuttab yang mengajarkan baca tulis dengan kuttab yang mengajarkan al-Qur'an. Kuttab jenis baca tulis telah ada sejak zaman pra Islam, sedangkan kuttab yang mengajarkan al-Qur'an baru ditemukan setelah adanya syiar Islam. Namun kuttab yang mengajarkan al-Qur'an tidak didapati pada permulaan Islam karena pada saat itu masih sedikit orang yang hafal al-Quran dan suatu hal yang langka. Lihat, Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (terj. Muhtar Yahya) (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 40. Namun setelah Islam semakin meluas, materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, melainkan ditambah dengan kemampuan membaca al-Qur'an secara tajwid. Periksa, Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137.

⁶ Kuttab era pra Islam juga digunakan sebagai tempat pengajaran kitab Taurat dan Injil yang ditujukan untuk menyebarkan ajaran Yahudi dan Kristen terhadap pemeluk Majusi dan masyarakat Arab Pagan. Lihat, Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), 17-18.

⁷ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004), 9.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 19-20.

⁹ Wetonan ialah penyampaian pelajaran di mana seorang guru membacakan kitab dan menerangkannya di hadapan sekelompok murid. Lihat, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 142.

cuma-cuma, hal ini merupakan implikasi dari sistem wakaf yang diterapkan dalam pendidikan.

Pendidikan tingkat rendah di kuttab juga diberikan di istana untuk putra-putri pejabat negara, hal ini dimaksudkan sebagai persiapan proses regenerasi kepemimpinan dengan menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kenegaraan setelah dewasa. Oleh sebab itu, para pejabat negara mendatangkan guru-guru khusus untuk mendidik anak-anak mereka. Corak pendidikan anak-anak di istana memiliki perbedaan dengan di kuttab, rencana pelajaran dibuat oleh orang tua peserta didik menyesuaikan dengan hasil yang ingin dicapai dengan menambah atau mengurangi rencana pelajaran di kuttab pada umumnya.

Perbedaan yang lain antara kuttab dengan pendidikan rendah istana terletak pada penyebutan *muallim* pada guru di kuttab dan *muaddib* terhadap guru pendidikan rendah istana.¹⁰ Di samping itu juga terdapat pengklasifikasian guru yang menempatkan *muallim* kuttab mempunyai status sosial rendah, sedangkan *muaddib* pendidikan rendah istana mempunyai status sosial yang tinggi.¹¹

Perkembangan Kuttab periode Rasulullah

Mengingat jumlah umat Islam yang bisa baca tulis sangat sedikit dan telah menjadi sekretaris-sekretaris Nabi Muhammad untuk menulis wahyu¹², maka Rasulullah merekrut orang-orang *dzimmi* untuk mengajar baca tulis di

¹⁰ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350* (Colorado: University of Colorado Press, 1964), 46.

¹¹ Al-Jahiz mengklasifikasikan guru ke dalam 3 golongan: *pertama*, guru di kuttab mempunyai status sosial rendah karena ada yang kualitas keilmuannya dangkal dan kurang berbobot. *Kedua*, guru di istana, status sosialnya tinggi karena memiliki persyaratan alim, berakhlak mulia, dan dikenal masyarakat. *Ketiga*, guru yang memberikan pelajaran di masjid dan sekolah karena penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam (*rasikh*) dan berbobot. Lihat, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 146-147.

¹² Sahabat Rasulullah yang bisa membaca dan menulis antara lain Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Abdullah bin Amr bin al-Ash, dan sebagainya. Sedangkan dari kaum perempuan misalnya Hafshah istri Rasulullah dan Ummu Kultsum binti Uqbah. Lihat, Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, 135.

kuttab pada umat Islam Mekkah secara suka rela. Pasca hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan kurang lebih 70 tawanan perang Badar kaum Quraisy Mekkah untuk mengajar sekitar sepuluh orang anak-anak muslim sebagai syarat pembebasan diri mereka. Walaupun pengajar di kuttab didominasi oleh orang *dzimmi*, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam ibn Sa'id untuk mengajar ketika Nabi berada di Madinah.¹³

Pada masa awal Islam ini, secara diametral terdapat dua bentuk kuttab, *pertama*, kuttab yang fokus pada pembelajaran baca tulis dengan menggunakan puisi kuno sebagai bahan ajar dan guru-gurunya sebagian besar adalah kaum kafir *dzimmi*. *Kedua*, selain baca tulis juga mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama, hal ini terjadi setelah banyaknya muslim yang pandai baca tulis dan kehidupan masyarakat mulai stabil.¹⁴

Secara umum, selain baca tulis, materi pendidikan mencakup bidang pendidikan keagamaan, akhlak, dan kesehatan jasmani. Adapun materi-materi *scientific* belum dijadikan sebagai materi pelajaran. Nabi pada saat itu hanya memberikan stimulus untuk memperhatikan fenomena penciptaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.¹⁵

Metode yang digunakan oleh Nabi dalam materi keimanan adalah tanya jawab dan ditunjang dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Batasan ilmiah dan rasional di sini disesuaikan menurut kemampuan berpikir orang-orang yang diajak berdialog. Metode pendidikan yang dipakai pada bidang ibadah mayoritas menggunakan metode demonstrasi, yakni Nabi memberikan contoh tata cara beribadah sehingga masyarakat mudah mempraktikkannya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi menitikberatkan pada metode

¹³ Asari, *Menyingskap Zaman Keemasan Islam*, 24.

¹⁴ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, 211.

¹⁵ Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudhu, shalat, puasa. Lihat, Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 9-10.

keteladanan dan ceramah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu.¹⁶

Kuttab Periode Khulafa al-Rasyidin

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dikelola secara mandiri, tanpa campur tangan pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang menambahkan kurikulum yang seragam di lembaga kuttab. Pada kepemimpinan Abu Bakar, para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga di masa ini kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Hal ini terjadi ketika Islam telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin hubungan bilateral dengan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban unggul.¹⁷

Materi pendidikan kuttab yang diajarkan pada masa Khulafa al-Rasyidin melanjutkan materi-materi pada masa Rasulullah, yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, serta belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Selain itu, Umar memerintahkan rakyatnya agar anak-anak diajarkan berenang, memanah, dan mengendarai unta. Penambahan materi yang bersifat mengasah kemampuan psikomotorik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan pemuda yang tangguh, mengingat pada masa itu situasi jazirah Arab rentan terjadi peperangan. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib yang hanya berkisar 5 tahun (35-40H), perhatian terhadap dunia pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu. Hal ini disebabkan ketidakstabilan situasi politik dalam negeri akibat peperangan antara Ali dengan Muawiyah.¹⁸

¹⁶ Ibid, 11.

¹⁷ Kemajuan lembaga kuttab ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang maju. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Qur'an merupakan fardlu kifayah. Lihat, ibid, 12.

¹⁸ Walaupun berada dalam suasana peperangan yang berkepanjangan, namun pendidikan Islam khususnya pendidikan keagamaan tetap berlangsung. Hanya saja peperangan antara Ali dan Muawiyah berpengaruh pada perkembangan pendidikan. Masa-masa kejayaan pemerintahan khulafaur rasyidin terletak pada masa pemerintahan Umar bin Khattab serta

Secara umum, pada masa Khulafa al-Rasyidin ilmu-ilmu duniawi dan filsafat belum dikenal sehingga tidak terdapat dalam materi pembelajaran. Situasi ini lebih disebabkan karena konstruk sosial masyarakat masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih dititikberatkan pada pengetahuan al-Qur'an dan hadits secara literal. Berbagai konflik politik, peperangan, dan upaya perebutan kekuasaan pada masa tersebut sedikit banyak mempengaruhi situasi pendidikan. Akan tetapi hal ini tidak mematahkan semangat kaum ulama dan cendekia untuk tetap menjalankan proses transfer keilmuan.

Kuttab Periode Dinasti Umayyah

Secara esensial, praktik pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin dari segi materi dan metodenya. Hanya saja perhatian para raja terhadap pendidikan dinilai kurang maksimal, sehingga bidang pendidikan dijalankan oleh peran ulama tanpa campur tangan pemerintah. Sistem pendidikan Islam ketika itu berjalan alamiah karena kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah hampir tidak ditemukan.¹⁹

Pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan gencar membangun kantor-kantor pemerintah Umawiyah sehingga kegiatan membaca dan menulis menjadi sangat penting peranannya dalam proses pembangunan negara. Maka sejak saat itu pertama kalinya para guru menjadikan rumah-rumahnya sebagai tempat mengajar menulis dan membaca. Secara individual mereka membangun kamar atau rumah-rumah sesuai standar yang semakin bertambah dalam mengajar membaca dan menulis.²⁰

tujuh tahun pertama kepemimpinan Utsman bin Affan. Setelah itu timbul pergolakan politik yang berujung pembunuhan terhadap khalifah Utsman. Lihat, Haidar Putra Daulay, et.al., *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), 56-57.

¹⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 14.

²⁰ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (terj) H.M Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 29.

Pada masa Daulah Umayyah, dinamika disiplin fiqh menunjukkan perkembangan yang berarti dengan lahirnya tokoh madzhab fiqh Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik ibn Anas di Madinah. Ilmu tafsir, nahwu, dan hadits berkembang pesat sehingga menambah dinamika pendidikan kuttab. Selain itu, terdapat sebuah kuttab di Balk yang bernama Kuttab Abul Qasim al-Balkhi yang memiliki 3000 orang murid dan jumlahnya kian hari semakin bertambah, bahkan tiap desa telah berdiri sebuah kuttab. Pendidikan di kuttab merupakan pendidikan dasar sebelum memasuki pendidikan di masjid.²¹

Sejak abad kedua hijriyah perkembangan kuttab semakin pesat. Kurikulum antar daerah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada masa itu prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan tercermin dalam sistem pendidikan dengan penggunaan metode yang variatif, salah satunya adalah metode yang menghubungkan antar bahan-bahan pelajaran yang satu dengan lainnya.

Kuttab Periode Dinasti Abbasiyah

Pada pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813-833 M) menjadi puncak perkembangan peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dalam Islam.²² Khalifah al-Ma'mun adalah pemimpin yang pertama kali membentuk badan wakaf. Ia berpendapat bahwa laju kegiatan keilmuan tidak hanya bergantung pada bantuan negara dan kedermawanan penguasa, tetapi juga membutuhkan upaya swadaya masyarakat untuk turut serta membiayai pelaksanaan pendidikan.²³ Maka sejak pemerintahan al-Makmun, lembaga wakaf mulai ditangani oleh negara dengan

²¹ Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Imam Syafi'i: "di waktu aku masih kecil, aku adalah seorang yatim dalam asuhan ibuku. Ibuku memasukkan aku ke kuttab, di kala aku telah menamatkan al-Qur'an masuklah aku ke masjid. Lihat, Daulay et.al., *Pendidikan Islam*, 64.

²² K. Ali, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Srigunting, 1998), 52. Masa pemerintahan Harun al-Rasyid berada pada periode pertama (750-847). Pada masanya mencapai masa keemasan karena khalifah secara politis memegang dua kendali sekaligus, yaitu politik dan agama. Ia memanfaatkan kekayaan negara untuk kemanfaatan sosial, di antaranya membangun berbagai sarana pendidikan serta memberikan gaji yang tinggi untuk para ulama dan ilmuwan. Lihat, Suwendi, *Sejarah Sosial Pendidikan*, 98-99.

²³ Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 91.

membentuk struktur kepengurusan yang bertanggungjawab langsung kepada masyarakat.

Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah memperlihatkan adanya unsur demokrasi, karena di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*), juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*). Materi pelajaran yang bersifat wajib ialah al-Qur'an, shalat, doa, dan bahasa Arab, sedangkan materi pilihan antara lain: berhitung, nahwu, syair-syair, dan riwayat/tarikh Arab.²⁴ Namun pelajaran ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru karena masing-masing daerah terkadang berbeda penerapannya.²⁵ Adapun metode pengajaran yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan.²⁶

Durasi belajar di kuttab dilakukan sejak pagi hingga waktu Ashar mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dan libur pada hari Jum'at, tanggal 1 Syawal, Idul Adha serta hari tasyrik. Jam pelajaran terbagi menjadi tiga sesi, yaitu: *pertama*, pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hingga waktu Dhuha. *Kedua*, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. *Ketiga*, pelajaran lain, seperti nahwu sharraf, syair, bahasa Arab, dan berhitung, dimulai setelah Dzuhur hingga Ashar.²⁷ Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada pendidikan kuttab tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja, dan papan tulis. Guru mengajar muridnya dengan bergantian satu persatu, tidak ada buku standar yang dipakai.

²⁴ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 50.

²⁵ Di Maroko (Maghribi) hanya diajarkan al-Qur'an dan tulisannya. Di Andalusia diajarkan al-Qur'an, menulis syair, pokok-pokok nahwu sharraf dan *khat*. Di Tunisia (Afriqiyah) diajarkan al-Qur'an, hadits dan pokok-pokok ilmu agama, tetapi lebih mementingkan hafalan al-Qur'an. Lihat, Suwendi, *Sejarah Sosial*, 21.

²⁶ Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 77-79.

²⁷ Ibid, 50-51.

Analisis Historis dan Sosiologis Kuttab

Hingga abad ke 4 H kurikulum pendidikan yang dipakai kuttab masih sangat sederhana dan hanya menekankan pada baca tulis dan al-Qur'an. Akan tetapi sejak abad 8 H kuttab telah memuat pengetahuan umum selain ilmu agama. Hal ini terjadi dikarenakan adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya Hellenisme sehingga banyak membawa kontribusi pembaruan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan dalam fase berikutnya kuttab telah diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu kuttab yang mengajarkan pengetahuan non agama (*secular learning*) dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).²⁸

Dari beberapa uraian tentang kuttab dari masa ke masa, dapat dihasilkan beberapa catatan penting tentang analisis historis dan sosiologis dalam perjalanan sejarah kuttab, antara lain:²⁹

Pertama, keberadaan lembaga pendidikan kuttab menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran, komitmen, dan tanggungjawab yang tinggi untuk memajukan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Mereka memafhumi bahwa untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan upaya optimalisasi pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban melalui kegiatan pendidikan.

Kedua, keberadaan berbagai lembaga pendidikan tersebut menunjukkan adanya kegiatan swadaya masyarakat melalui pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Ketiga, lahirnya kuttab dan berbagai materi pendidikannya tidak berlangsung secara instan, melainkan secara bertahap disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Hal ini tampak pada perkembangan materi pendidikan yang awalnya hanya baca tulis dan hafalan al-Qur'an, bertambah dengan berbagai ilmu sains dan filsafat. Semakin

²⁸ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 212-213.

²⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 213-214.

bertambah luas syiar Islam, maka perkenalan dengan berbagai budaya asing semakin memperkaya khazanah keilmuan cendekia muslim.

Keempat, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan didukung oleh berbagai pihak, yakni pemerintah, ulama, sufi, ahli bahasa, pedagang, tokoh agama, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antar berbagai komponen dan kesadaran bahwa keberlangsungan lembaga pendidikan adalah tanggungjawab bersama, baik dalam hal pengelolaan ataupun pendanaannya.

Kelima, sejalan dengan perkembangan kuttab terdapat hubungan kausalitas dan saling mempengaruhi antara pendidikan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Setiap persoalan baru akan diupayakan cara penyelesaiannya, sehingga secara tidak langsung akan menambah cabang keilmuan dalam pendidikan.

Perbandingan Kuttab dengan Pendidikan Dasar di Indonesia

Pendidikan di kuttab adalah pendidikan dasar semisal TPA, TK/RA, SD/MI. Waktu kelulusan antara satu anak dengan lainnya tidak sama, tergantung tingkat kecerdasan dan ketekunan masing-masing anak. Apabila dibandingkan dengan sistem sekolah dasar di Indonesia, hal ini justru berbanding terbalik. Kelulusan ditentukan oleh keberhasilan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang sarat dengan kecurangan untuk mendongkrak nilai dengan tujuan memperbesar prosentase kelulusan di sekolah hingga 100%. Setelah UN banyak yang menentang, akhirnya diubah dengan menyerahkan kelulusan siswa kepada masing-masing lembaga pendidikan. Kebijakan ini pun bukan tanpa masalah karena membuat peserta didik menjadi malas belajar, mereka beranggapan belajar atau tidak, akan tetap lulus. Dalam situasi ini, kecerdasan dan ketekunan menjadi hal yang

terabaikan.³⁰ Jika diamati, sistem pendidikan kuttab jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem pendidikan saat ini.

Sistem pendidikan Rasulullah SAW yang diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik belum mengeluarkan pengakuan kelulusan berupa gelar atau ijazah. Aspek penilaian tertinggi murid terletak pada ketakwaan dan hafalan al-Qur'an.³¹ Sedangkan penentuan nilai dalam sistem pendidikan Indonesia dominan dalam ranah kognitif saja, terutama dalam UN. Dengan demikian, *output* sistem pendidikan dewasa ini adalah manusia yang lebih menonjolkan otak/logika daripada hati nurani dan lebih berorientasi pada kepentingan pragmatis.

Pendidikan masa klasik merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu mengoptimalkan segenap potensi manusia untuk menjalani kehidupan sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* serta menjadi instrumen bagi pengembangan diri yang berorientasi pembebasan terhadap penindasan. Apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan sekolah dasar di Indonesia, proses pendidikan ibarat kegiatan menabung (*banking concept education*) dengan memposisikan anak didik sebagai celengan dan pendidik sebagai penabungnya. guru memasukkan pengetahuan sesuai dengan acuan bahan pelajaran dalam kurikulum yang harus dituntaskan pada akhir tahun tanpa mempedulikan tingkat pemahaman siswa.³²

³⁰ Dalam wacana ini, terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat dan pemerintah tentang keberhasilan pendidikan. Masyarakat menempatkan makna pendidikan pada prioritas yang tinggi, namun dijawab oleh pemerintah dengan mengutamakan pencapaian target. Ini mengindikasikan bahwa yang diinginkan masyarakat adalah pelayanan yang bersifat kualitatif dan bermakna, yang kemudian direspon dengan usaha yang bersifat kuantitatif dengan angka. Sehingga birokrasi berkesimpulan bahwa kenaikan angka itu sudah sama dengan peningkatan kualitas. Lihat, Ade Irawan et.al., *Buruk Wajah Pendidikan Dasar* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2006), viii.

³¹ Fauzi, *Manajemen*, 138.

³² Proses pendidikan harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berimprovisasi dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Ketika sistem pendidikan berlangsung dengan gaya bank, maka akan menghasilkan generasi yang tidak mandiri dan bergantung. Sikap ketergantungan tersebut merupakan salah satu dampak negatif pendidikan model kapitalistik yang menghambat proses pemberdayaan diri dan masyarakat. Lihat, Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

Kuttab merupakan institusi pendidikan yang mayoritas merupakan institusi wakaf dari masyarakat. Masyarakat berswasembada dalam pembangunan dan pengembangannya, baik dalam hal pendanaan ataupun pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sedangkan sekolah dasar negeri di Indonesia bergantung kepada pemerintah dalam operasionalnya sehingga tidak jarang terdapat sekolah roboh dan kekurangan tenaga pengajar karena menunggu bantuan pemerintah yang tak kunjung datang. Walaupun sebenarnya dana pendidikan berasal dari pajak yang notabene juga berasal dari rakyat, sesuai dengan amanat UUD 1945 bahwa pendidikan memperoleh porsi 20% dari APBN.

Secara umum, sistem pengelolaan pendidikan pada masa klasik lebih ditentukan oleh kekuatan ulama daripada penguasa negara. Baik pada masa Nabi hingga masa Abbasiyah, para tokoh agama memiliki otoritas untuk menentukan arah sistem pendidikan.³³ Namun di Indonesia sistem pendidikan dipegang penuh oleh pemerintah dengan menunjuk orang yang dianggap mampu menduduki pos pendidikan. Sayangnya, ranah ini juga tidak luput dari politisasi pendidikan karena adanya sistem bagi-bagi kekuasaan, sehingga pemangku pendidikan nasional kadang kurang berkompeten di bidangnya. Setiap berganti menteri pendidikan berganti pula kurikulum yang dipakai, akibatnya baik guru ataupun peserta didik sama-sama kebingungan dan proses pembelajaran menjadi terhambat.

Full Day School Sebagai Regenerasi Kuttab di Era Kekinian

Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal.³⁴ Dalam konteks modernisasi administratif

³³ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 28.

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2012), 33.

ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam perlu bersimbiosis ke dalam sistem sekolah.

Di tengah carut marutnya pendidikan Indonesia, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh umat Islam. Pendidikan sebagaimana yang diterapkan dalam sejarah klasik sesungguhnya masih relevan untuk dipertimbangkan dan dijadikan sumber inspirasi. Karena pada dasarnya, kebutuhan terhadap sekolah tidak hanya cukup memberikan asupan kognitif, melainkan sekolah yang dapat memberikan pemahaman nilai dan kearifan hidup. Terlebih di daerah perkotaan, di mana orang tua sibuk bekerja sehingga rasa aman dan kewajiban memberikan ilmu agama terhadap anak kurang terpenuhi. Maka berdasar pada hal tersebut, lembaga pendidikan dasar Islam swasta menjadi penggerak utama penerapan konsep *Full Day School* yang kegiatan belajar mengajarnya menyerupai sistem pembelajaran *kuttab*.

Telah dimafhumi sebelumnya, bahwa sistem pendidikan *kuttab* klasik berlangsung dari pagi hingga sore hari setelah Ashar. Materi yang diberikan pun semakin berkembang yaitu kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang terbagi dalam materi wajib dan materi pilihan. Walaupun waktu belajar relatif lama, namun anak didik tidak kehilangan waktu untuk beristirahat, karena ketika Dzuhur mereka diberi kesempatan pulang untuk makan siang dan melepas penat sebelum akhirnya kembali lagi ke *kuttab* untuk melanjutkan pelajaran. Kegiatan pembelajaran ini pada awalnya diterapkan dengan pola *prescriptive*, yaitu pembentukan sebuah budaya yang berbeda terhadap peserta didik baru melalui skenario, tradisi, atau perintah dari atas (pendidik). Lama-kelamaan menjadi *learning process* yaitu sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh peserta didik sebagai pendirian dan diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku belajar dengan penuh kesadaran.³⁵

Sementara *Full Day School* merupakan sistem pendidikan yang menjalankan kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan menambah jam pelajaran sebagai pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreatifitas.

³⁵ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 24.

Full Day School menciptakan model sekolah yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif dengan menambah waktu khusus untuk penguatan keagamaan siswa. Umumnya jam tambahan tersebut diletakkan setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB, sama sebagaimana waktu belajar di kuttab. Pendalaman agama diisi dengan tadarrus dan kajian al-Qur'an, bimbingan shalat, bahasa Arab, serta wawasan keislaman lainnya. Yang sedikit membedakan antara kuttab dan sekolah *Full Day School* adalah pada waktu istirahat, jika kuttab mengizinkan siswa untuk makan siang di rumah, maka di *Full Day School* makan siang tetap dilaksanakan di sekolah dengan adanya tambahan biaya untuk *catering* makan. Kegiatan semacam ini telah menjadi rutinitas keseharian, sebagaimana pendapat aliran behavioristik bahwa sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan.³⁶

Sejarah pemberlakuan *Full Day School* di lembaga pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan *Full Day School* di Amerika Serikat sebagai negara pencetusnya di era 80-an. Jika di Amerika *Full Day School* dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan kekhawatiran terhadap pengaruh negatif televisi, maka di Indonesia *Full Day School* hadir karena keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah unggulan. Walaupun pada perkembangan selanjutnya, *Full Day School* dijadikan rujukan karena kaum ibu Indonesia juga banyak yang menjadi wanita karier sehingga memerlukan sekolah yang mampu merepresentasikan peran orang tua dalam memberikan asupan nilai agama dan pendidikan kognitif.³⁷

³⁶ Emna Laisa, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)*, (*Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3 (1), 90.

³⁷ Munculnya sistem pendidikan *Full Day School* di Indonesia diawali dengan populernya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan sistem pembelajaran yang bagus. Namun sejauh ini, sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang

Ditilik dari kurikulumnya, sistem pendidikan *Full Day School* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu yang diterapkan dalam kuttab dengan model integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan swasta berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini menjadi alternatif penghapusan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama dalam pendidikan. Kuttab dan *full day school* sama-sama menerapkan kurikulum yang mengakomodasi dan mengadaptasi karakteristik lokal. Sehingga ranah aplikasinya sejalan dengan kebutuhan lingkungan.

Dalam *kuttab* ataupun *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada kedua lembaga pendidikan tersebut adalah siswa yang takwa dan berprestasi serta membawa perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Selain itu, *Full Day School* membantu orang tua untuk memberikan pelajaran agama yang kurang terpenuhi karena orang tua yang sibuk atau minim pengetahuan agama tanpa membuat anak menjadi tertekan. Hal ini disebabkan karena *pertama*, proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. *Kedua*, proses pembelajaran sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian dan penelaahan yang terlalu menjenuhkan, tetapi yang difokuskan adalah sistem relaksasi yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.³⁸

Secara keseluruhan, Kuttab dan *Full Day School* merupakan dua macam institusi pendidikan beda generasi yang memiliki kesamaan dalam ranah aplikasinya. Jika *Full Day School* adalah produk unggul hasil tempaan zaman,

lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional, walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Istilah unggulan ini yang kemudian diformat dan dijual oleh para pengelola sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *fullday school* dan sekolah terpadu. Lihat, Iwan Kuswandi, *Full Day School dan Pendidikan Terpadu*, <http://iwankuswandi.wordpress.com>, diakses pada 27 September 2019.

³⁸ Nor Hasan, Full day School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing). (*Tadris: Jurnal Pendidikan*. Vol 1(1), 2006), 110-111.

maka kuttab adalah *prototype* awalnya. Dari adanya evolusi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan kuttab memiliki kontribusi besar dalam upaya memajukan sistem pendidikan Islam dari masa ke masa.

KESIMPULAN

Dalam perjalanan sejarah kuttab dari masa Rasulullah hingga daulah Abbasiyah, secara umum, masyarakat dan pemerintah memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan pendidikan, baik segi pembiayaan dan pelaksanaannya. Ketika membandingkan sistem kuttab dengan pendidikan dasar di Indonesia, di luar kemajuan teknologi, akan tampak berbagai kekurangan dalam sistem pendidikan dewasa ini. Dengan wacana *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, masyarakat dan pemerintah hendaknya lebih konsen dalam usaha memajukan pendidikan. Salah satunya dengan melihat keberhasilan kuttab masa klasik untuk ditelaah kembali dan dijadikan inspirasi untuk dijadikan *prototype* model pendidikan di era kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam* (terj) H.M Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ali, K. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Srigunting, 1988.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Baharuddin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Daulay, Haidar Putra *et.al*. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fajar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.

- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Nor. Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing).
Tadris: Jurnal Pendidikan. Vol. No. 1 (Mei 2006)
- Irawan, Ade *et.al.* *Buruk Wajah Pendidikan Dasar* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2006.
- Laisa, Emna. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep). *Islamuna: Jurnal Studi Islam* Vol. 3 No. 1 (Januari 2016)
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges*. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350*. Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ndraha, Taliziduhu. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sanjana, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam* (terj. Muhtar Yahya). Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zuhairini *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DENGAN METODE UMMI DI MTsN 1 JOMBANG

Dewi Ismatul Millah, S. Pd
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Pos-el: dewiismatulmilla@gmail.com

ABSTRACT

So far, the implementation of learning to read and write the al-Qur'an has only been found in non-formal institutions, and for now there are already in formal institution, but only a small proportion have been able to apply various methods such as qiroati, tilawati, attartil, ummi, and so on in learning to read and write the Qur'an, one of the institutions that has implemented the method in learning to read and write the Qur'an is at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jombang which chooses the Ummi method to be applied in this learning with the aim of being able to achieve maximum results.

ABSTRAK

Selama ini implementasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an hanya terdapat di lembaga non-formal, dan untuk saat ini sudah ada di lembaga formal akan tetapi hanya sebagian kecil yang sudah mampu menerapkan berbagai metode seperti halnya Qiroati, Tilawati, Attartil, Ummi, dan lain sebagainya dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, salah satu lembaga yang sudah menerapkan metode dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an yakni di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jombang yang mana memilih metode ummi untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut dengan tujuan mampu mencapai hasil secara maksimal.

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2020
Revised 17 Agustus 2020
Accepted 23 Agustus 2020

KEYWORDS

Ummi Method, Learning,
Read and Write al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an menjiarahkan hidup untuk penganut agama Islam di Indonesia. Untuk mempelajari al-Qur'an sendiri sudah sangat penting karena dijadiakannya bak asas hidup umat yang beragama Islam. Menurut Imam Hambal pada terbitanya, *Cinta al-Qur'an, Para Hafidz Kecil*, mengatakan bahwasannya al-Qur'an adalah kemuliaan yang paling tertinggi. Manusia yang baik adalah yang mau mempelajari dan mengajarkan atau mengamalkannya kepada yang lain, terkecuali al-Qur'an pun bagaikan arahan untuk keraguan semua dirasakan oleh manusia, sebagaimana perintah Allah di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2 berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

Artinya : Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguaannya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs. al-Baqarah: 2)

Kajian ini sudah sejak masuknya Islam di Indonesia, yang berada di lingkup pesantren, dan madrasah diniyah yang sudah menjadi pusat untuk belajar al-Qur'an. Seiring berkembangnya zaman kebutuhan Baca Tulis al Qur'an (BTQ) sebagian kecil telah menjadi fenomena yang sudah menyebar di mana-mana. karenanya berdirilah institusi non formal sebagaimana Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) yang sudah ada di setiap daerah serta memilih metode dari berbagai metode untuk di terapkan kajian BTQ. Hal ini juga di perkuat bersama PP. No. 55 Tahun 2007 mengenai bimbingan Agama dan juga pendidikan bidang keagamaan.¹

Maka dari itu diadakannya penambahan jam untuk pemahaman terkait Baca Tulis al Qur'an (BTQ) sendiri, karena merasa seperti kewajiban buat menangani persoalan dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an (BTQ) yang semakin memprihatinkan di lingkup madrasah. Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MTsN 1 Jombang sudah ada sejak tahun 2018, yang mana

¹Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, (2018), hlm. 47

pada prosedur pengkajian Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) hanya berpusat pada target hafalannya saja.

Setelah pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) berlangsung, mengenai perkembangan atas peristiwa mengaji, mencatat, juga memahami al Qur'an masih dianggap sama, kemudian terjadinya musyawarah antara kepala madrasah, kurikulum, dan juga Ustad-Ustadzah BTQ, sampai pada akhirnya terpilihah metode Ummi untuk di terapkan selama pembelajaran (BTQ) di MTsN 1 Jombang. Metode Ummi yang di pakai dalam pengkajian al Qur'an sebagaimana dengan metode Annahdliyah, qiroati, tilawati, tartil, juga yang lainnya.

Menurut aliran behavioristik pembelajaran sendiri merupakan usaha pendidik untuk melatih perilaku peserta didik sesuai harapan sambil menyediakan area atau pancingan.² Kebutuhan madrasah tentang wejangan al Qur'an secara baik dirasa semakin ramai. Cukup kita syukuri melainkan juga termasuk kepentingan masih di imbangi dengan tersediannya Ustad-Ustadzah al Qur'an yang memegang penguasaan serta tanggung jawab di dalam aspek pengkajian al Qur'an tersebut pantas. Karenanya Ummi Foundation ingin berkontribusi dengan semangat *Faastabiqul Khairat* untuk memberikan solusi terhadap masalah bagi madrasah. Dalam kajian ini mereka melewati strategi yang menjadi standarnya pengajar al Qur'an atau strategi diklat bagi pengajar al Qur'an dengan tujuan supaya pengkajian al Quran di masyarakat makin berkualitas.

Penerapan metode Ummi di dalam kajian Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) sangatlah sesuai dengan kondisi lingkup MTsN 1 Jombang dan juga bagi siapa saja yang ingin menerapkannya karena metode ini mudah hendak di terapkan tatkala pemahaman Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) dari segi membacanya, menulis, serta dapat juga ditambahkan materi-materi yang berkaitan dengan tujuan untuk mencapai kualitas siswa seperti halnya hafalan surat-surat

²Rofiatul Hosna dan Samsul, *Menjelitkan Pembelajaran dengan Prinsip Prinsip Belajar* (Malang: Intelegensia Media, 2015), hlm. 50

pendek, penerapan bacaan tajwid, penerapan bacaan ghorib, dan juga yang lain sebagainya.

Proses selama pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) bersama kaidah Ummi setiap harinya dimulai pada pembukaan di dalamnya terdapat salam, tanya kabar, dan juga do'a pembuka belajar al-Qur'an, setelah itu dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek, penerapan materi menggunakan alat peraga, pemahaman materi menggunakan buku jilid, evaluasi dengan penilaian buku prestasi yang dimiliki oleh peserta didik, dan penutup, sebelum membaca do'a penutup, pengajar mengevaluasi materi yang sudah dipelajari terlebih dahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebagai pendekatannya, jenisnya menggunakan deskriptif kualitatif sebagaimana bermaksud hendak mendefinisikan apa saja yang sedang berlangsung saat ini atau sedang diteliti.³Nasution sendiri menyatakan, bahwasannya dalam pendekatan kualitatif ini tidak ada pilihan lain dari pada menjadikannya manusia sebagai instrument dalam suatu penelitian.⁴ Data yang digunakan disini adalah antara lain terdapat data sekunder dan primer, data primer yang mana proses perencanaannya ada di lembaga atau madrasah itu sendiri, dan langsung di terima dari sumber utama, sedangkan data sekunder untuk melengkapi data primer, seperti halnya profil sekolah, visi misi sekolah, data guru, data siswa, dan yang lain sebagainya. Data awal suatu penelitian ini berupa poin dimanadata didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan juga wawancara dengan kepala madrasah, kordinator Ummi, guru Ummi, dan juga siswa yang ikut serta dalam pembelajaran BTQ Ummi di MTsN 1 Jombang.

Untuk menentukan data yang ditentukan, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini antaranya:

³M. Djumaidi Gony dan Fauzan alMansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2012), hlm. 13

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 222

- 1) observasi yang dilakukan melalui pengawasan atas sasaran baik secara refleksi atau tidak langsung, beserta tujuan guna mendapatkan bahan juga informasi suatu kejadian yang terjadi di madrasah tersebut,
- 2) wawancara yang pengumpulannya pada penyampaian pertanyaan terhadap informan dan menulis atau mengabadikan hasil interviu yang di dapatkan setelah itu di pilih mana yang berkaitan dan juga mana yang tidak berkaitan dengan persoalan yang terdapat dalam suatu penelitian,
- 3) pengarsipan menjadi teknik akumulasi data yang tidak spontan di tujukan dalam poin penelitian menggunakan arsip, berupa tulisan yang di dapatkan dari madrasah langsung untuk melengkapi dalam sebuah penelitian.⁵

Teknik kajian data yang dilakukan dalam bentuk penelitian data kualitatif, yang di peroleh melalui berbagai sumber. Proses analisis sendiri dilakukan sebelum mendatangi lapangan, selagi dilapangan, juga sehabis dilapangan, melakukan penyesuaian dan mana yang paling penting dan berkaitan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh terkait penggunaan metode Ummi di dalam Baca Tulis al-Qur'an (BTQ).⁶ Melalui cara *reduction data* yang mana peneliti memilah milih data yang dianggapnya perlu atau sesuai dengan apa yang dianalisis, penyampaian data di lakukan demi membangun suatu penjelasan yang di peroleh secara naratif, dan juga dengan cara penarikan kesimpulan.⁷

Hasil dan Pembahasan

Istilah metode bersumber pada bahasa Yunani "*Methodos*" mempunyai arti cara atau jalan yang di tempuh. Metode sendiri mencakup cara operasi untuk menangkap objek sebagai manadijadi tujuan ilmu pengetahuan yang

⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 183

⁶Mahmud, *Metod Penelitian...*, hlm. 243-245

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 247-252

berkaitan, fungsi metode sendiri sebagai instrumen untuk mendekati suatu misi.⁸

Ummi bermula dari bahasa Arab "*Ummun*" mempunyai arti Ibu. Pemilihan kata ini bermaksud tujuan untuk menyanjung juga mengenang jasa seorang Ibu, karena Ibu adalah yang mengenalkan banyak hal terhadap anaknya, dan metode Ummi sendiri menjadi salah satu metode ini di terapkan pada pengkajian Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MTsN 1 Jombang. Metode Ummi di sini di terapkan untuk anak-anak MTs, yang mana metode ini lebih dianalogikan kepada bahasa Ibu, yang mana menirukan perkataan seorang Ibu, misalnya kalimat "SAJADA", bahwa selama belajar membaca tatkala pengejaannya langsung per suku kata (sa-ja-da), di sini anak-anak tidak dikenalkan dengan secara langsung per huruf (s - a - j - a - d - a), metode Ummi mampu mengantarkan suatu proses belajar al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan produk yang cepat. Pendekatan yang di terapkan pada pengkajian Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) ini melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

- a. **Direct Methodhe (Metode Langsung)**, dalam pendekatannya secara langsung, tidak banyak definisi.
- b. **Repeatition (Di ulang-ulang)**, Dalam menghafal maka dilakukannya dengan cara berulang-ulang agar peserta didik mampu mencapai kekuatan dalam hafalan, keindahan dalam bacaan, dan kemudahan dalam mengingat hafalan.
- c. **Kasih Sayang yang Tulus**. Pengaruh cinta, kasih sayang, juga ketenangan hati seorang Ibu merupakan kunci dari kesuksesan.⁹

Al Qur'an sendiri menjadi suatu keharusan untuk di pelajari seluruh umat beragama Islam di kalangan dunia, sebagaimana pemakaian metode ummi terhadap pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MTsN 1 Jombang

⁸Agus Kurnia *Implementasi Metode Al-Hidayah dalam Pembelajaran Baca Tulis al-qur'an*, Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Vol. 15, No. 1, 2017

⁹Ummi Foundation, *Modul sertifikasi Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2012), hlm. 4-5

menjadikan lebih unggul sehingga dirasa sangat berpengaruh terhadap peningkatan terhadap diri siswa MTsN 1 Jombang dalam keterampilan terhadap bacaan al Qur'an, menulis al.Qur'an, dan juga mampu mengimplementasikan dalam pemahaman yang terkandung di dalam al Qur'an. Sebagaimana dasar-dasar al.Qur'an yang ada di Qs. Al Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mempunyai arti : Bacalah dengan (menyebut) nama TuhanMu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan TuhanMulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) melalui pena, dan mengajarkan manusia apapun yang tidak diketahuinya.¹⁰

Baca tulis al Qur'an (BTQ) sendiri dikatakan sebagai prosedur studi berkaitan dengan mempelajari dengan cara membaca juga menulis al Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidahnya, akan tetapi juga usaha sadar untuk memberikan pemahaman terhadap siswa dalam mengenal dengan secara rinci bagaimana cara membaca dan menulis permulaan huruf-huruf hijaiyyah sehingga menjadikan siswa lebih mudah memahaminya. Tujuan dari pembelajaran ini sendiri yaitu:

1. Belajar membaca, memahami, dan menyempurnakan bacaan dengan baik dan benar
2. Memberikan pemahaman mengenai cara membaca, menulis secara baik dan benar
3. Memberikan pemahaman terkait apa saja yang ada di dalam isi kandungan alQur'an
4. Memberikan pemahaman terkait dengan akidah Islam
5. Menjadikan siswa lebih senang membaca alQur'an
6. Memahami bahwa al.Qur'an merupakan kitab suci yang sudah terbukti kebenarannya

¹⁰Qs. Al-Alaq (96): 1-5

7. Memberi pemahaman kepada siswa terkait konsep dalam membaca juga menulis alQur'an

Selain terdapat tujuan pada suatu kajian Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) terdapat pula manfaat yang terkait pembelajaran tersebut di MTsN 1 Jombang, antara lain:

1. BTQ sebagai alat pengantar, yaitu mengantarkan siswa untuk sanggup mempelajari al-Qur'an secara baik dan benar.
2. BTQ sebagai pengajaran, yaitu guru menyampaikan ilmu terkait membaca juga menulis alQur'an sehingga siswa mampu terampil dan menguasai semua huruf al-Qur'an.
3. Sebagai pedoman hidup yaitu Setiap ayat terdapat di dalam al.Qur'an mengandung 10 manfaat mampu dijadikan pedoman hidup manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan keselamatan dunia akhirat.
4. Sebagai penenang hati, yaitu Penenang bagi siapapun yang mau membacanya, seorang giat membaca al-Qur'an maka akan mempunyaihati yang amat tenang, kesabaran, bersihnya hati, pribadi dan fikiran yang positif juga memiliki cahaya penuh di wajahnya.
5. Menjadi pelindung diri, yaitu Siapapun yang istiqomah membaca al-Qur'an maka akan merasa setiap gerakannya selalu dijaga oleh Allah.
6. Sebagai motivasi, yaitu Bukan hanya bagi siapa saja yang mau membacanya, akan tetapi juga bagi siapa saja yang memahami dan mau mengamalkannya maka akan terdapat hikmah, manfaat, dan kenikmatan al.Qur'an
7. Sebagai peringatan dan teguran yaitu AlQur'an bisa sebagai pelepas rasa emosi yang mampu memberikan ketenangan, selain itu juga al-Qur'an mampu menghindarkan dari rasa kecemasan, kekhawatiran, kesedihan, selalu merasa gembira.

8. Sebagai alat komunikasi dengan Allah yaitu, AlQur'an juga merupakan alat penghubung hamba dengan sang pencipta, dan juga dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada pencipta.

Cara memahami alQur'an dengan baik dan juga akurat menjadikan masalah besar oleh umat ber-agama Islam. lantaran kesalahan dalam membacakan alQur'an maka mampu merubah arti yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut, maka pebelajaran BTQ ini salah satunya sebagai cara untuk membenarkan kembali prosedur membaca al.Qur'an. Selain itu juga terdapat alasan pentingnya dalam pembelajaran BTQ ini, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai hal yang wajib dalam pemahaman alQur'an
Pemahaman dalam cara menulis dan membaca al.Qur'an, mampu faham akan huruf-huruf hijaiyyah, memahami hukum-hukum tajwidnya, mampu menerapkan bacaan ghoribnya, yang harus dikuasai agar tidak terjadi salah dalam penafsirannya.
2. Menjaga kemurnian al-Qur'an berasal perubahan lafad juga artinya
Untuk mengontrol kemurnian alQur'an, adanya globalisasi membuahakan keberadaan al-Qur'an tersisihkan di karenakan terdapat peningkatan teknologi yang sekarang lebih cepat dan maju. Sebagaimana problematika manipulasi ayat alQur'an serta elaborasi makna yang amat bertentangan. Sehingga sangat dianggap perlunya BTQ ini untuk diterapkan di madrasah.
3. Sebagai motivasi siswa
Motivasi untuk siswa agar lebih istiqomah dalam mempelajari alQur'an, memahami isi yang terdapat dalam alQur'an, dan mampu mempraktikkan, selain itu juga sebagai tiang dan petunjuk kehidupan sehari-harinya.
4. Awal modal siswa

Dengan bekal utama dalam kemampuan Baca Tulis alQur'an (BTQ) maka siswa tidak akan merasa kesulitan dalam mempelajari ilmu lain, seperti mata pelajaran Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

5. Meningkatkan pengetahuan terhadap siswa dalam segi psikologis, ketaksaan, maupun psikomotorik

Psikologis merupakan kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, memahami, serta menyelesaikan masalah. Afektif maupun intelektual terlebih mengenai sikap, minat, emosi, dan nilai hidup. Psikomotorik ialah keterampilan yang berkaitan dengan jasmani, terlebih mengorientasikan terhadap proses perilaku atau aktualisasi.¹¹

BTQ sendiri dianggap mencakup tiga aspek tersebut karena selain mempelajari pemahaman terkait umum juga mempelajari ilmu agama melalui al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya sendiri mengenai masalah mengkaji dan mencatat alQur'an, pelajar diberi pemahaman sedikit terkait pengetahuan yang terdapat di dalam al.Qur'an, mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

1. Sebagai mukjizat. Karena pada dasarnya alQuran sebagai mukjizat yang amat paling utama di turunkan pada malaikan jibril dan di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Sebagai pondasi kurikulum Islam. Karena alQur'an menjadi syi'ar agama yang bisa memantapkan akidah dan mengokohkan keyakinan setiap manusia.
3. Sebagai sarana peningkatan akidah siswa. Dengan menanamkan pembelajaran al-Qur'an sejak usia dini maka fitrah suci anak niscaya dapat di lesatarikan atau di kembangkan dengan baik.
4. Sebagai sarana berbuat baik. Di dalam isi kandungan al-Qur'an terdapat pemahaman terkait menanamkan kebaikan pada diri manusia dan mampu berbuat baik terhadap sesama manusia.

¹¹Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 49

5. BTQ menjadi pelajaran yang ampuh untuk siswa. BTQ sebagai mata pelajaran yang efisien dikarenakan mampu melingkupi dasar dalam membaca serta menulis sehingga dirasa mudah untuk dipelajaridan difahami oleh siswa.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran Baca Tulis al Qur'an (BTQ) ini sama halnya metode pengajaran al Qur'an yang lainnya, akan tetapi yang menjadi pembeda dalam metode Ummi ini dengan metode yang lain hanya pada sistemnya saja. Karena metode Ummi mempunyai 10 sistem berbasis mutu, antaranya adalah:

a. *Goodwill Managemen*

Merupakan dukungan pengelolah, pimpinan, kepala sekolah terhadap pembelajaran alQur'an dan menggunakan sistem Ummi disebuah instansi tersebut. Dengan dorongan, antaranya:

1. Mendukung pengembangan pada kurikulum
2. *Support* terhadap ketersediaan Sumber Daya Manusia
3. Mensupportpada kesejahteraan guru
4. Dukungan dari sarana dan prasarana yang menjadi proses Kegiatan Belajar Mengajar

b. Guru bersertifikasi

Merupakan pembekalan yang diberikan guru untuk diterapkan pada saat BTQ Ummi. Sertifikasi pada guru al-Qur'an yang menjadi standar awal wajib dimiliki semua pengajar al-Qur'an Ummi. Program ini di jadikan upaya pembakuan mutu setiap guru al-Qur'an metode Ummi. Hal ini dilaksanakan dengan berbagai ketentuan antara lain:

1. Di ikuti semua guru atau calon pengajar al Qur'an dengan keterangan lulus tahsin
2. Dilakukan selama 3 hari dalam satu minggunya
3. Di latih *trainer* Ummi yang sudah diberi tugas Ummi *Foundation* dengan adanya Surat Keputusan

4. Peserta dari sertifikasi siap meneruskan rencana selanjutnya setelah sertifikasi, dengan magang dan juga supervisi

Program dasar ini memberi tahu maka seorang pendidik mempunyai kelayakan untuk diperbolehkan menjadi pengajar BTQ Ummi. Karena dalam hal ini melalui proses terlebih dahulu, seperti adanya tes, tashih, dan juga sertifikasi yang amat erat. Yang mana kualifikasi sendiri yang diharapkan antaranya:

1. Tartil dalam bacaan alQur'an
2. Menguasai bacaan Ghorib dan Tajwid dasar
3. Konvensional membaca al-Qur'an setiap harinya
4. Memegang metodologi yang ada di Ummi
5. Bejiwa dai juga Murobbi
6. Sangat disiplin waktu
7. Mampu berkomitmen dengan mutu

c. Tahapan yang Baik dan Benar

Boleh di lihat dari aspek umum proses dalam belajar dan mengajar sangat butuh dengan adanya prosedur, proses yang bisa di sesuaikan melalui masing-masing karakter di setiap mata pelajaran untuk mencapai tujuan dalam hal tersebut bisa tercapai secara maksimal. Mengajar anak Sekolah Dasar tingkah laku jelas beda dengan anak menengah pertama (SMP), yang menjadi pemecah yang cocok dengan masalah kemampuan diri di dalam kualitas bacaan alQur'an.¹² Tahapan dalam suatu pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jombang yang mana antara lain :

1. Pembukaan

merupakan suatu pengkondisian pada anak didik mampu dalam mempelajari, di lanjutkan pembuka dengan ucapan salam, menanyakan kabar siswa, dan membaca doa pembuka dalam belajar alQur'an dengan bersama-sama secara baik dan benar.

¹²Umami Foundation, *Modul Sertifikasi ...* hlm.5-6

2. Apersepsi

Pengulang pada materi yang sudah pernah disampaikan untuk bisa di kaitkan pada materi yang hendak di sampaikan.

3. Penanaman Konsep

Adalah proses memberi penjelasan terkait materi hendak di sampaikan.

4. Pemahaman Konsep

Yakni pemahaman pada siswa tentang persepsi yang telah di ajarkan secara melatih siswa untuk mengkaji sebuah contoh yang sudah tertulis di bawah asal mula bahasan.

5. Latihan maupun Keterampilan

Adalah guna melatih hafalan siswa dengan cara mengulang - ulang contoh maupun juga berlatih pada halaman latihan pokok dari bahasan.

6. Evaluasi

Adalah mengkontrol dan juga membandingkan dengan buku pegangan prestasi siswa terhadap kemahiran dan juga kualitas dalam bacaan siswa dengan individu.

7. Penutup

Adalah mengkondisikan siswa konsisten disiplin lalu dilanjut dengan membaca penutup do'a serta di akhiri penutup salam dari Ustad maupunUstadah.¹³

a. Tata Cara Pengajaran alQuran Metode Ummi

1. Guru dengan kondisi bersila mengatakan salam kepada seluruh peserta didik yang sudah cermat
2. Membaca surah alFatihah bersama-sama dimulai dari taawudz

¹³Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi ...*, hlm. 10

3. Dilanjut dengan do'a orang tua juga do'anya Nabi Musa As

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ آمِينَ , رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي, وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي , يَقْمَهُوا قَوْلِي

4. Dilanjut dengan bacaan do'a belajar secara terputus - putus jugaditirukan oleh siswa

يَافْتَأُح , يَا عَلِيُّم , إِفْتَحْ لَنَا بَابَنَا , بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ , نَصْرَمَنْ اللَّهُ , وَفَتْحْ قَرِيبُ , وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ , اللَّهُمَّ نُورُ بِكِتَابِكَ
بَصْرِي , وَأَطْلِقْ بِهِ لِسَانِي , وَاشْرَحْ بِهِ صَدْرِي , وَاسْتَعْمِلْ بِهِ جَسَدِي بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ , فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ ,

وَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

5. Dilanjut dengan menghafalan surah - surah pendek yang menjadi target siswa

6. Meneruskan ulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan alat peraga

7. Pemahaman konsep secara bagus dan akurat

8. Pemahaman konsep atau berlatih menggunakan buku jilid

9. Menerapkan keterampilan

10. Memberi tugas di kerjakan rumah sesuai pada kebutuhan

11. Penutup dengan berdo'a di akhir pembelajaran

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ , وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا نُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً , اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ , وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ , وَارزُقْنِي
تِلَاوَتَهُ أَنَا لَيْلٍ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ , وَاجْعَلْهُ لِي حِجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ

12. Salam

b. Target Sangat Jelas dan Sesuai

Semua telahdi tetapkan bahan juga ambisi hendak kian gampang memperhitungkan kesampaian indikator berjayanya. Intens pengkajian Qur'an gaya Ummi menduga mengkonsisten objek penunjang yang ingin di iringi bagi segenap institusi konsumen kaidah Ummi, dikarenakan angapan bermula keberhasilan sasaran yang terkandung bisa di amati apakah institut yang mempergunakan metode Ummi bisa prinsip asas yang pernah di tetapkan untuk Ummi Foundation.

Pengukuhan targer amat fenomenal perlu berbuat evaluasi terhadap siswa bersama guna kemudian menjalani lalu mengelaborasi *treatmen* aksi melantas perolehan telaah pada penilaian termaktub. *Intensi* standar yang didefinitifkan untuk Ummi *Foundation* adalah sebagai berikut:

**TARGET PROGRAM PENGAJARAN AL-QUR'AN
 SMP/SMU/DEWASA**

Thn	Smt	Tgk	Program	Hal/Juz	Peragam	Tm	Materi Hafalan
VII	1	1	Jilid 1	1-40	Jilid 1	15	An-Naas, al Falaq, al Ikhlash, al Lahab, an Nash, al Kafirun, al Kausar, al Maa'un, Quraisy.
		2	Jilid 2	1-40	Jilid 2	15	Al Fiil, al - Humazah, al 'Ashr, at Takasur, al Qoriah, al 'Adiyaat, al Zalzala
	2	3	Jilid 3	1-40	Jilid 3	15	Al Bayyinah, al Qodar, al - 'Alaq, at Tin, al Insyirah, adh Dhuha

		4	Al-Qur'an	Juz 1-5	Al-Qur'an	15	Al Lail, asySyam, al Balad, al Fajr
VIII	1	5	Gharib 1-28	Juz 6-15	Ghorib 1-21	15	Al Ghosyiyah, al A'laa, at Thariq, al Buruuq, al Insyiqaq
	2	6	Tajwid 1-20	Juz 16-30	Tajwid	15	Al Muthaffifin, al Infithar, at-Takwir, Abasa, an Naziat, an Naba'
IX	1	7	Tahfidh - 1	Juz 1-5		15	Al Mursalaat, Al Insaan, Al Qiyyamah, al Mudastsir, al Muzammil, aj- Jin
	2	8	Tahfidh - 2	Juz 16 - 30		15	Nuuh, al-maarij, al-Haqqah, al-Qolam, Mulk

c. *Mastery Learning* yang Konsisten

Sebanding pada karakter masing-masing pembimbing al Qur'an metode Ummi sangat memiliki keterikatan terhadap mutu, hingga segenap pengajar al.Qur'an metode Ummi harus memelihara kestabilan sempurnanya mencari ilmu, di karenakan ketuntaan belajar pelajaran lebih dulu akan mempengaruhi keefektifan belajar materi objek selanjutnya.

Prinsip dalam *masteri learning* merupakan peserta didik hanya diperbolehkan meneruskan ke dalam jilid selanjutnya jikalau tingkatan jilid sebelumnya mampu di fahamidengan baik dan lancar. Seperti halnya tarjet tiap jilidnya, sebagai berikut:

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
1	a. Memperkenalkanse mua huruf hijaiyah dari اـ b. Memberi peengenalan berharokat c. Mampu membaca kalimat yang ber- kharokat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal serta mampu membacahuruf hija'iyah bermula darikhuruf Alif sampai dengan Ya' secara baik dan juga benar • Mampu membacakan 2-3 khuruf tunggal yang ada harokat fathahnyasecara perlahan atau tanpa berfkir lama
2	a. Mengenalkan tanda baca (harakat) selain fathah, kasrah, dhommah, fathatain, kasratain, dhommatain b. Pengenalan huruf yang tersambung dari Alif sampai Ya' c. Mengenal angka Arab di mulai 1-99	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami cara baca Ummi secara perlahan dan jelas • Mampu membedakan kharokat • Bisa menulis nomor Arab
3	a. Apresiasi pada bacaan Mad Tobi'i di ucapkan dengan panjang 1 ayunan b. Memahami bacaan Mad Wajib Muttashil dan juga Mad Jaa'iz Munfashil c. Mengenal angka arab dari 100-900	<ul style="list-style-type: none"> • Berkecukupan waktu membaca bacaan panjang/ <i>Mad Thobi'i</i> dibaca panjang 1 buaianbersama ukuran panjang mad yang sah • Menguasai bacaan <i>Mad Wajib Muttashil</i> dan juga <i>Mad Jaiz Munfashil</i> di baca panjangn duadayungan, atau yang dinamakan dengan coret panjang • Mampu faham juga bisa menyebut angka Arab

4	<p>a. Pengenalan semua huruf berkharkatsukun/matiserta huruf yang di tasydid di tekan cara membacannya</p> <p>b. Pengenalan huruf-huruf <i>Fawatir khusuwar</i> yang terdapat di jilid halaman 40</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa membacakan secara tartil serta meniti beratkan di setiap huruf yang di sukun dan juga ditasydid maka cara membacannya dengan di tekan, tidak boleh kentor, maupun <i>tawallud</i> • Mampu memperbedakan huruf yang menyandang kesamaan perkataan apabila terdapat huruf di sukun ataupun di tasydid secara baik dan benar
5	<p>a. Pengertiantanda waqaf</p> <p>b. pemahaman bacaan mendengung</p> <p>c. Pengenalan hokum lafad Allah (<i>Tafkhim dan Tarqiq</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggup dan fasih membaca latihan/ bagian dari ayat yang pernah terdapat tanda waqafnya • Mampu membaca seluruhnya bacaan yan dibaca Ghunnah • Mampu membaca dan memarakkan lafad bertulisan kalimat Allah "Tafkhim dan juga tarqiq" • Pandai membaca <i>Fawatir Khusuwar</i> secara baik dan benar
6	<p>a. Identifikasi bacaan Qolqolah</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang tidak dengung</p> <p>c. Pemahaman <i>Nun Iwad</i> (Nun kecil) terletak diawal ayat maupun di akhir ayat</p> <p>d. Introduksi bacaan Ana (tulisanannya panjang namun di baca pendek)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa membaca bacaan Qalqalah baik secara tipis ataupun tebal (sugro dan qubro) • Mampu membaca dengan amat trampil bacaan idzhar, dan idghom bilaghunnah • Memahami bacaan "أنا" yang tulisannya terdapat alif di akhir kata namun dibaca pendek • Menguasai tanda - tanda waqaf juga wasol terdapat di dalam alQur'an • Mampu mengkajisecara terampil terdapat pada halaman 36-39
Tadarus al-Qur'an	<p>a. Pengenalan terkait bacaan tartil al.Qur'an</p> <p>b. Pengenalan aturan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya menandai al.Qur'an dengan paduan buku waqof juga Ibtida' • Pandai membaca al.Quran secara

	memberi tanda waqaf maupun ibtida' pada alQur'an	tartil tidak terputus dalam bacaannya
Ghorib al Qur'an	a. Pengenalan bacaan yang perlu berhati-hati membacanya b. Pengenalan bacaan ghorib ataupun muskilat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu dalam bacaan ghorib dan jugamusykilat dalam al-Qur'an secara tartil • Mampu menghafal keseluruhan yang ada di buku ghorib
Tajwid Pemula	a. Pengenalan dalam teori ilmu tajwid dasar keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan menghafal materi tajwid bermula hukum nun matimaupun tanwin sampai pada hukum mad, serta mampu menyebutkan contohnya • Bisa faham secara merinci

f. Waktu Memadai

Proses BTQ ini sangat di butuhkan waktu cukup, karena belajar al-Qur'an sangat butuh guru yg amat terampil guna mendapatkan skill ketika memprediksi alQur'an dengan baik dan benar (tartil). Seringnya diulang dan di bimbing dalam bacaannya maka makin bisa terampil penguasaan al-Qur'an.¹⁴ Sebagai mana pembagian waktu dalam proses pembelajaran di bawah ini:

- 5' Pembukaan (salam, tanya kabar, do'a, pembuka, dan lain lain)
- 30' Menghafalkan surath - surah pendek (Juz 'Ama) sebanding dengan tarjet
- 10' Pengulangan (menggunakan alat peraga)
- 30' Latihan individu, baca saling simak, atau baca simak individu
- 5' Penutup (dril, juga do'a penutup)

g. Quality Control Setiap Peserta Didik

Untuk bisa melindungi juga melindungi kualitas di butuhkan adanya *Quality Control* (kontrol kualitas) atas jalan ataupun dampak

¹⁴Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi*, hlm.11

pada produk yang akan di capai. Begitupun saat menjaga serta mempertahankan kualitas pemahaman al-Qur'an di butuhkan *quality control* secara terus menerus. Di dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi ada dua macam *quality control* yakni *internal control* dan *eksternal control*.

1. Quality Control Internal

Di lakukan secara kordinator pembelajaran al-Quran di Madrasah. Prinsip aktualisasi atas bagian hanya terdapat satu atau sebanyak-banyaknya 2 orang disatu Madrasah yang berkuasa untuk menganjurkan peningkatan pada jilid seseorang peserta didik. Peristiwa ini di lakukan bagaikan cara standarisasi pada pembelajaran al- Qur'an metode Ummi di Madrasah.

2. Quality Control Eksternal

Namun bisa di lakukan bagi team Ummi *Foundation* sendiri juga dari sebagian orang yang sudah di rekomendasikan Ummi *Foundation* untuk memeriksa secara langsung hasil pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di Madrasah. Peninjauan kualitas *Eksternal* yang mana dikenal sebagai program *Munaqosyah*.

h. Rasio Guru dan Peserta Didik secara Proposional

Pencapaian destinasi pembelajaran sangat berkualitas dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor korespondensi secara efektif, tatkala itu hubungan interaksi yang efisien sendiri merasadi pengaruhi oleh kesetaraan guru juga seluruh siswa.

Di sebuah pembelajaran al-Quran metode Ummi sendiri sangatlah di perlukan lantaran pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an merupakan anggota dari pembelajaran bahasa beserta kemenangan sangatlah di pengaruhi oleh intensitas interaksi seluruh peserta didik dan guru, disamping belajar bahasa amat memerlukan bimbingan yang memadai untuk mewujudkan *skill*. Hal ini tidak bisa kesampaian jikalau kesetaraan jumlah pengajar semua siswa tidak proposional.

Kesimpulan dari jumlah guru semua peserta didik proposional sendiri berdasarkan standar yang di terapkan dalam penataran membaca jugamenulis al Qur'an (BTQ) dengan menggunakan metode Ummi terdiri 1:10-15 (satu banding sepuluh sampai lima belas) berarti 1 guru paling banyakmemegang 10 (sepuluh) atau 15 (lima belas) peserta didik, gak boleh melebihi dari itu. Jika ada yang lebih dari maksimal jumlah siswa dala setiap kelompoknya maka akan terjadi hambatan dalam pembelajaran dan kesulitan juga terhadap guru dalam melakukan proses aplikasi metode Ummi dalam penelaahan Baca Tulis al-Qur'an.

i. ProgressReportPeserta Didik

Progress report di perlukan secara informasi jalan menuju hasil belajar siswa. Hal ini terbagi menjadi berbagai jenis selaras bersama kebutuhan sendiri-sendiri. Justru *Progress report* ini biasa di pergunakan bagaikan alat korespondensi juga penilaian perolehan peserta didi dalam membiasakan diri.

1. *Progress report* pengajar untuk koordintor pembelajaran al.Quran

Untuk melihat absensi peserta didik, mengkontrol aktivitas mengajar guru, juga kemajuan kapasitas peserta didik dari halaman menuju berikutnya.

2. *Progres report* melalui guru menuju ke orang tua

Hendak melihat dampak anak didik dalam belajar dan kelanjutan kapasitas peserta didik dari halaman semula ke-halaman selanjutnya dan semula jilid awal bisa naik ke-jilid berikutnya.

3. *Progres report* dari kordinator pengkajian al Quran bagi kepala madrasah,

Hendak memahami pertumbuhan dari perolehan selama berlangsungnya pembelajaran peserta didik sebagai klasikal meskipun secara individual, sistem ini juga mampu mendapatkan kemanfaatan bagaikan informasi dari pertumbuhan sebagai kesanggupan untuk membimbing semua pengajar anak didik terhadap kepala sekolah.

4. Laporan Progress dari kordinator terhadap pengurus Ummi daerah / Ummi Foundationi,

Melihat hasil perkembangan jumlah pengkajian untuk mengontrol layanan diseminasi sumber buku juga alat peraga.

Dari hasil laporan perkembangan tersebut jauh lebih mudah jikalau dilakukan sebuah tindakan juga pengutipan kesimpulan strategis jika sampai terdapat suatu masalah.

j. Koordinator yang Handal

Pengalaman dari lembaga pendidikan membuktikan bahwasanya pemimpin alqur'an sangat memastikan kejayaan pembelajaran al.Quran di Madrasah. Pengkajian alQuran yang mana hasilnya hampir fasih dapat di pastikan koordinatornyapun fasih juga sebaliknya. Banyaknya problem dalam mutu pembelajaran al Qur'an bersumber masalah di karenakan kurang berfungsinya pemimpin. sehingga koordinator yang handal merupakan satu pilat kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu.¹⁵

Prosedur pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) sendiri di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jombang ini yang mana sudah sesuai dengan standarisasi metode Ummi yang terdapat dalam sistem metode Ummi di bagian tarjet jelas dan terukur sesuai halaman diatas. Proses dalam pembelajaran ini sangatlah mudah dan menyenangkan, sehingga peserta didik mudah untuk mencapai standarisasi dalam suatu proses pengkajian BTQ menggunakan teknik Ummi terkecuali anak didik mampu mengucapkan, memahami al.Qur'an secara baik juga benar, siswa sanggup hafal juz 'Amma, teori tajwid, ghorib dan juga dalam praktiknya.

Di MTsN 1 Jombang sendiri mempunyai satu koordinator yang kurang handal menurut peneliti, karena pada dasarnya koordinator yang seharusnya mengontrol setiap pembelajaran berlangsung, melakukan evaluasi setelah tuntasnya jilid dan menentukan mampu atau tidaknya siswa tersebut naik jilid atau justru mengulang kembali, akan tetapi Koordinator yang terdapat di

¹⁵Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi*, hlm.7-9

lingkup MTsN 1 Jombang kurangnya maksimal dalam penentuan waktu untuk melakukan evaluasi dalam kenaikan setiap jilidnya.

Pembelajaran sudah direncanakan untuk bisa mendukung suatu prosedur dalam mengajar terhadap anak didik, perhitungan suatu yang berlebihankan suatu peristiwa dalam mencampuri urusan secara langsung oleh peserta didik.¹⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau proses yang mampu mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu proses belajar dengan melibatkan unsur manusiawi, dan juga sebagainya.

Dalam suatu pembelajaran terdapat suatu perencanaan dengan menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah, dan juga perancangan meliputi sebuah deretan aktivitas demi memastikan destinasi dalam lembaga pendidikan. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan yang bersatuan bersama pembentukan rangkaian pola suatu aktivitas hendak dilakukan demi mendapatkan arahan tersebut.

Selain itu, dapat kita ketahui bahwasannya metode Ummi sebagai pembelajaran bidang BTQ sudah berkembang pesat di Indonesia saat ini. Sebagai mana teknik ini terbentuk dari teknik-teknik yang lainnya, yang telah sukses mengantarkan seluruh siswa untuk lebih mudah untuk mempelajari al-Qur'an sehingga mampu menjadikan siswa memahami dan mencatat al-Qur'an dengan *Fasih*.

Dalam pelaksanaan pengkajian sendiri sesuai pada standarisasi yang ada dalam metode Ummi, dengan adanya target yang diinginkan maka juga adanya penentuan dalam suatu pelaksanaan kajian BTQ. Ketika pembelajaran sendiri pengajar wajib menggunakan alat peraga saat penambahan materi, dan memakai buku jilid saat memahami materi.

Dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran BTQ Ummi adanya suatu dorongan juga hambatan dalam suatu proses berjalannya pembelajaran BTQ

¹⁶ W.S. Winkel., *Psikologi Pengajaran, Sebagaimana di kutip oleh Eveline Sirega dan Hartini Nara, Teori Belajar juga Pembelajaran*, (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hlm. 12

Ummi di MTsN 1 Jombang ini, seperti halnya faktor *Intern* yang berupa jasmaniyah dan psikologis, faktor *Ekstern* berupa faktor dari keluarga, lingkup sekolah, dan lingkup masyarakat.¹⁷ Sedangkan yang menjadikannya sebagai dorongan dan hambatan dalam suatu pembelajaran BTQ di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jombang, yang mana mampu mendorong, mendukung, dan mengajak ikut serta dalam suatu kegiatan pembelajaran tersebut, antaranya adanya guru, adanya siswa, sarana, alat, media, dan juga lingkungan.¹⁸ metode yang bermutu, adanya dukungan dari lembaga dan orang tua, fasilitas yang memadai, seperti halnya alat peraga, papan, spidol, buku jilid, buku prestasi, dan juga sebagainya. Akan tetapi yang menjadi sebuah hambatan dalam suatu pembelajaran BTQ di MTsN 1 Jombang ini terkait sama minimnya guru bersertifikasi ummi, kualitas guru bermacam-macam, kemampuan siswa bervariasi, dan juga tempat untuk belajar yang sangat terbatas.

Untuk solusi dari adanya sebuah hambatan yang menjadikannya pembelajaran BTQ di MTsN 1 Jombang kurang maksimal, maka untuk pembelajaran yang akan datang guru bersertifikat Ummi lebih diperbanyak lagi, sehingga tidak ada lagi hambatan taerkait kurangnya guru yang bersertifikat Ummi terkait metode Ummi yang di terapkan dalam suatu pembelajaran Baca Tulis al Quran (BTQ) di MTsN 1 Jombang, untuk dijadikan solusi dari kualitas guru yang amat bervariasi atau bermacam-macam maka terjadinya pelaksanaan kordinasi mingguan untuk mengagendakan *micro teaching* setiap guru secara berurutan, melakukan evaluasi secara bersama untuk menemukan solusi secara bersamaan pula, dan penguatan dalam bacaan al-Qur'an melalui tadarus bersama dengan cara bergantian, sedangkan solusi untuk kemampuan bervariasi terhadap masing-masing siswa yaitu dengan diadakannya *Pre-Test* dan membentuk pengelompokan ulang pada siswa.

Kesimpulan

¹⁷Slameto, *Belajar dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Citra, 2010), hlm. 54-71

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 52

Hasil berdasarkan penelitian terkait dengan implementasi metode Ummi terhadap pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di MTsN 1 Jombang, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya metode Ummi ini sangat dianggap lebih mudah untuk diterapkan di lembaga formal maupun non-formal, karena dilihat dari proses yang dipakai selama menerapkan metode ummi yakni bahasanya seorang Ibu, yang mana dalam penyampaian suatu materi dengan langsung, di ulang-ulang, dan tidak lupa dengan didikan kasih sayang amat tulus diberikan seorang Ibu, menjadikannya pembeda antara metode ummi dengan yang lainnya hanya terdapat pada sistem saja. Sistem dalam metode Ummi sendiri ada 10, antara lain : 1) *Goodwill Managemen*, 2) Guru bersertifikasi, 3) Susunan yang Baik dan juga Benar, 4) Tarjet Jelas dan Terukur, 5) *Masteripemelajaran* amat Konsisten, 6) kesempatan yang cukup, 7) Pengawasan *Qualitiamat* Intensif, 8) Rasio pengajar dan pelajar yang Proposional, 9) Laporan kemajuan Setiap pelajar, 10) Kordinator yang Ahli.

Banyak sekali tujuan dan manfaat pembelajaran di dalam Baca Tulis al-Quran (BTQ), yang mana semua berkaitan dengan kehidupan manusia dalam keadaan sehari-harinya. Tujuan dalam hal ini Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) antara lain, mempertimbangkan cara memahami al-Qur'an secara baik juga benar, menulis, mampu faham, serta mengetahui isi terdapat di dalam al-Quran. Manfaat pembelajaran dalam baca tulis ini diantaranya, sebagai obat, peringatan, pelindung, pengajaran, dan alat komunikasi dengan sang penciptanya (Allah). Dan juga terdapat alasan pentingnya adanya pembelajaran BTQ ini sebagai kewajiban untuk semua umat muslim, mampu menjaga dari keaslian ayat al-Qur'an sehingga tidak terjadi perubahan lafadz dan maknanya, sebagai motivasi, modal utama, mukjizat, dan menjadi pegangan serta pondasi manusia dalam keadaan sehari-harinya.

Faktor pendukung dalam penerapan metode ini antara guru dan siswa, dukungan dari lembaga dan orang tua, fasilitas yang memadai, dan adanya dan koordinator yang handal, sedangkan yang menjadikannya sebagai faktor penghambat dalam suatu penerapan metode ummi ini adalah

terbatasnya guru al-Qur'an Ummi berstatus sudah bersertifikasi, terbatasnya tempat sehingga menjadikannya kurang efektif proses penggunaan metode dalam belajar Baca Tulis alQur'an (BTQ) di MTsN 1 Jombang. Akan tetapi setelah adanya penghambat dalam suatu proses pembelajaran tersebut, maka terdapatlah pula solusi yang akan bisa memecahkan masalah dari hambatan tersebut, yang mana di tahun ajaran berikutnya guru atau pengajar al-Qur'an yang bersertifikat Ummi akan di tambah lebih banyak dan tempat yang dianggap minimalis akan diperluas, sehingga menjadi maksimalnya proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Foundation, Ummi, *Modul sertifikasi Metode Ummi*, Surabaya: Ummi Foundation, 2012
- Ghony, M. Djumaidi & Fauuzan al Mansur, *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ArRuuz Media, 2012
- Hosna, Rofiatul dan Samsul, *Menjlitkan Pembelajaran dengan Prinsip Belajar*. Malang: Intlegensia Media, 2015
- Kurniya, Agus, *Implementasi Metode AlHidayah di dalam Pembelajaran Baca Tulis alQur'an*, Jurnal Tasqif, Jurnal Pemikiran dan Peneltian Pendidikan, Vol. 15, No. 1, 2017
- Kusuma, Yuuanda, "Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA Indonesia", *Jurnal Agama Islam*, no. 1, 2018
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- QS. Al-Alaq (96): 1-5
- Sanjaya, Wina, *Setrategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Mdia Grup, 2016
- Selameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Citra, 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016
- Sujiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2003

KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)

Mahrus, Moh. Elman

Institut Agama Islam Negeri Madura, Institut Agama Islam Negeri Madura
mahrus.spdi@gmail.com, elmanspdi@gmail.com

ABSTRACT

The epistemology of Islamic education study is an attempt to dismantle the studies that are in it, both essentially, methods, foundation, source, and validity of this Islamic education. Islamic education is a conscious effort in forming perfect individuals, namely individuals who are able to live their lives in an Islamic way. Discussion in Islamic education has three aspects, namely, aspects of faith, creed, and worship. With such a realm of morality, ethics and morals will become a major thing in Islamic education. Therefore the scope of the discussion of Islamic education is more likely to develop in accordance with the era, to make education as a balance against the development of the era by originating in faith and piety as a fundamental mentality in Islam itself.

ABSTRAK

Kajian epistemologi pendidikan Islam merupakan sebuah usaha dalam membongkar kajian-kajian yang ada didalamnya, baik secara hakekat, metode, landasan, sumber, dan validitas pendidikan agama Islam ini. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membentuk individu yang sempurna, yaitu individu yang mampu menjalani kehidupannya secara Islami. Bahasan dalam pendidikan Islam mempunyai tiga aspek. yaitu, aspek keimanan, akidah, dan ibadah. Dengan seperti itu ranah akhlak, etika dan moral akan menjadi suatu hal yang utama dalam pendidikan Islam. Jadi, ruang lingkup bahasan pendidikan Islam lebih dimungkinkan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, hingga menjadikan pendidikan sebagai pengeimbangan terhadap perkembangan zaman tersebut dengan bersumber pada iman dan takwa sebagai mental fundamental dalam Islam sendiri.

ARTICLE HISTORY

Received 26 Juni 2020
Revised 01 Agustus 2020
Accepted 10 Agustus 2020

KEYWORDS

*Islamic education,
epistemology, value*

PENDAHULUAN

Kajian filsafat dan pendidikan merupakan kajian ilmiah yang saling mempengaruhi, bahkan dikatakan dalam pendidikan akan terbangun dengan tiga kajian filsafat yang merupakan landasan dalam menyusun sistem pendidikan tersebut, yaitu dengan menggunakan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, kajian epistemologis merupakan sebuah dasar dari cara berfikir rekonstruktif dan menumbuhkan mentalitas keilmuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka dari itu setiap pendidikan selalu senantiasa dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan zaman dalam kehidupan manusia. Secara historis pendidikan Islam memiliki pengalaman dan budaya yang sebetulnya itu menjadi nilai berharga untuk menata kembali gerak dan dinamika pendidikan Islam yang berkualitas.

Berkaitan dengan filsafat dan pendidikan, Jhon S. Brubacher mengemukakan bahwa filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan problema-problema yang dihadapi filsafat, dan dalam pengembangannya pendidikan menggunakan kajian filsafat yaitu, ontology, epistemologi, dan aksiologi.¹ Pengamatan Amin Abdullah, bahwa kebanyakan pendidikan Islam masih menggunakan pola konvensional-tradisional, tidak saja yang terjadi dilembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah, akan tetapi juga di sekolah Islam, madrasah dan perguruan tinggi.² Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional, hal itu wajar karena dalam kegiatan pendidikan Islam, karena secara aplikatif terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian. Jika problem tersebut

¹ H. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 128.

² Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 90.

tidak segera ditanggapi secara serius dan berkelanjutan, maka peran pendidikan Islam akan kehilangan daya tariknya.

Mujamil Qomar mengungkapkan tentang kerangka konvensional-tradisional dalam pendidikan agama Islam haruslah berupaya melakukan penggalian, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan pada epistemologi pendidikan Islam³. Sehingga segala bentuk pengembangan pendidikan Islam akan selalu berlandaskan pada hasil kajian-kajian epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan artian dalam pendidikan agama Islam haruslah dilakukan kajian epistemologis yang benar, agar metodologi pendidikan agama Islam lebih mampu dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara maksimal.

Pendidikan Agama Islam memang harus dibangun secara epistemologis yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan mutu dan daya saingnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga kesesuaian metode, sumber, dan pencapaian nilai dari pendidikan Agama Islam lebih mudah dicapai karena kajian dalam epistemologis berkaitan dengan pertanyaan mengenai dasar pencapaian pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan serta ketepatan berbagai metode mencapai kebenaran yang dapat dipercaya, maka epistemologi berperan sebagai suatu hal yang mempunyai posisi sentral dalam proses pendidikan.⁴

Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Islam secara aplikatif (proses penerapan) harus mempunyai langkah strategi solutif yang inovatif serta relevan dengan perkembangan zaman, sehingga isi dan metodologi pendidikan Islam menjadi aktual-kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.

Dalam kajian ini banyak membahas tentang beberapa hal yang di antaranya berusaha mengetahui hakekat pendidikan Islam, metode dan sumber

³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 207.

⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta:Gama Media, 2007), hlm. 17.

dalam pendidikan Islam, serta validitas kebenaran nilai dalam pendidikan Islam dan hal lain yang mengarah pembahasan epistemologi Pendidikan Islam dalam rangka menemukan langkah rekonstruksi epistemologi pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan teknik pengumpulan data melalui data-data pustaka berupa teks yang terdapat di buku, artikel, makalah dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁵ Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa tentang metode rekonstruksi pendidikan agama Islam khususnya dalam aspek epistemologi serta melakukan analisis dan kritik yang bersifat konstruktif untuk mencapai tujuan kajian yang bersifat substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian, Ruang Lingkup dan Objek Kajian Epistemologi

Dalam pembahasan filsafat ilmu, epistemologi, ontologi dan aksiologi merupakan subuah pembahasan yang paling mendasar dalam kajian atau bahasan tentang struktur keilmuan dan perkembangannya. Sehingga setiap jenis pengetahuan akan selalu tersusun dan berkembang dengan didasari pada tiga landasan tersebut, karena tiga landasan tersebut dalam kajian filsafat membahas mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa pengetahuan itu ada dan tersusun. Maka dari itu, tiga bahasan ini merupakan sebuah kesatuan yang harus ada pada ilmu pengetahuan, dan dengan tiga landasan tersebut kita akan mampu mengetahui minimalnya mana kajian teoritis dan kajian aplikatif dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Secara garis besar dalam pendidikan terdapat tiga point penentu untuk keberhasilannya, yaitu Kurikulum (bentuk konsep besar), proses (aplikatif), dan evaluasi (validitas nilai). Dari hal tersebut bisa kita

⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

pahami bahwa semua ilmu pengetahuan memang pada dasarnya terbentuk dan dilandaskan pada tiga kajian filsafat yaitu ontologi (apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (nilai).

Dari hal tersebut diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan suatu keilmuan dilandaskan pada tiga konsepsi yang sangat mendasar yaitu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sehingga ilmu pengetahuan selalu mempunyai pertanyaan mendasar tentang apa atau hakekat (ontologi), bagaimana atau metode (epistemologi), untuk apa atau nilai (aksiologi).

Dalam kajian filsafat ilmu, kajian Epistemologi merupakan sebuah kajian yang selalu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu, atau bagaimana cara atau metode dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Adapun pengertian epistemologi, Mohammad Adib berpendapat bahwa epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya, epistemologi dikatakan sebuah teori pengetahuan, yakni sebuah cabang filsafat yang membahas tentang cara memperoleh pengetahuan, hakekat pengetahuan, dan sumber pengetahuan.⁶ Menurut Azzumardi Azra dalam Qomar, epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Selain itu, Dagobert D. Runes dalam Qomar mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Serta D.W. Hamlyn dalam Qomar juga mendefinisikan epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar, dan pengandai-andaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁷

Ekky al-Maliki sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar Sholihin, mendefinisikan epistemologi sebagai filsafat yang sistematis tentang proses

⁶ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hlm. 74.

⁷ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 4.

mengetahui sebagai proses khas manusia. Wilayah kajiannya adalah tentang teori pengetahuan, tentang sumber (rasio-emperis), sarana, batas-batas (ruang dan waktu), struktur (subjek-objek), dan keabsahan (teori kebenaran) sebuah sistem pengetahuan.⁸ Dapat pula dikatakan bahwa epistemologi merupakan ilmu yang berorientasi pada persoalan-persoalan filsafat, metode dan sistem. Secara filsafat epistemologi berorientasi mencari hakikat dan kebenaran ilmu; secara metode berorientasi mengantar manusia memperoleh ilmu; dan secara sistem berusaha menjelaskan realitas ilmu dalam sebuah hirarki yang sistematis.⁹

Pendapat lain juga mengatakan bahwa epistemologi dapat diartikan sebagai cabang kefilosofan yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan, yang meliputi kajian pokok didalamnya, sumber pengetahuan (dari mana dan bagaimana untuk mengetahui ilmu pengetahuan), watak dasar pengetahuan (hakekat yang terdapat dalam pengetahuan), kebenaran pengetahuan (validitas dan verifikasi nilai pada pengetahuan). Atas dasar tersebut epistemologi dianggap sebagai studi filosofis atas dasar, metode, struktur, validitas, dan tujuan pengetahuan atau pendidikan.¹⁰

Dari beberapa pendapat tokoh diatas tentang pengertian epistemologi, maka bisa kita pahami bahwa epistemologi itu merupakan cabang kefilosofan yang menjelaskan atau membahas masalah-masalah filosofis ilmu pengetahuan itu sendiri. Sehingga mempunyai ruang lingkup pembahasan yang meliputi hakikat, sumber, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain kajian epistemologi dalam ilmu pengetahuan merupakan bahasan tentang konsep dasar, proses, serta tujuan yang menjadi nilai dalam ilmu pengetahuan atau dalam system pendidikan.

⁸ Ekky al-Malaky, *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), hlm. 27.

⁹ Mukhtar Sholihin, *Epistemologi Ilmu Menurut Al-Ghazali: Studi Analisis Kitab Risalah al-Laduniyah* (Bandung: Puslit IAIN Sunan Gunung Jati, 1999), hlm. 26.

¹⁰ Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21-22.

Dalam kefilosofatan terdapat dua jenis objek yang dimiliki epistemologi, yakni objek material dan formal. Objek material adalah sesuatu yang ada, sedangkan objek formal adalah usaha mencari keterangan secara radikal tentang objek material tersebut. Maka dari itu, diasumsikan bahwa, objek material dalam kajian epistemologi ini adalah pengetahuan, sedangkan objek formal dalam epistemologi adalah hakekat pengetahuan itu sendiri.¹¹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan kajian epistemologi merupakan pengkajian yang akan membahas dalam ruang lingkup hakekat, sumber, metode, dan validitas sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek material (pengetahuan), dan objek formal (hakekat pengetahuan) dalam dunia pendidikan begitu pula dalam pendidikan agama Islam.

B. Kajian Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Adapun kajian pada hal ini lebih fokus pada kajian tentang pengertian pendidikan agama Islam, landasan, sumber-sumber, dan tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup, serta objek kajian dalam pendidikan agama Islam. Sehingga mampu mentelaah tentang kesesuaian konsep dasar (kurikulum) dengan realitas keberadaan pendidikan agama Islam secara umum yang merupakan dasar dalam kebutuhan individu manusia.

Pendidikan menurut Hasan Basri merupakan proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Adapun hakikat pendidikan agama Islam dapat diartikan secara praktis sebagai pengajaran al-Qur'an dan Hadits. Secara spesifik M. Arifin menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹² Selain itu, menurut

¹¹ Ibid., hlm. 23.

¹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 15.

Djumransjah dan Abdul Malik Amrullah menyimpulkan dari beberapa tokoh pendidikan agama Islam tentang pengertian pendidikan Islam adalah:

1. Pendidikan Islam sebagai usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani manusia menurut ajaran agama Islam.
2. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan akal fikiran (kecerdasan), kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan, serta panca indera dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
3. Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (meliputi: *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq*).¹³

Muhaimin mengatakan di dalam GBPP PAI dinyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas tentang pengertian pendidikan agama Islam, bisa kita pahami bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan sebuah usaha sadar dalam pengembangan manusia baik secara jasmaniyah ataupun rohaniyahnya yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga manusia tersebut mampu menjadikan

¹³ HM Djumransjah & Abdul Malik Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 19-20.

¹⁴ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76.

dirinya sebagai individual yang sosialis, agamis, serta edukatif dengan kata lain manusia yang sempurna.

Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang mencakup segala hal dalam kehidupan baik dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang. Sehingga pendidikan Islam mampu menjadi system pendidikan yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan segala kehidupannya sesuai dengan ideologi Agama Islam itu sendiri, atau seseorang akan mampu menjalani kehidupannya berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian maka dapat dikatakan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga ia dapat menyeimbangkan perkembangan tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan Islam juga akan mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk didalamnya adalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan tersebut dengan nilai fundamental yaitu bersumber dari iman dan takwa kepada Allah swt.

Landasan dalam pendidikan agama Islam adalah al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. yang bisa dikembangkan dengan *ijma'*, *qiyas*, *masalah mursalah*, *saddudzsariah*, *urf*, *istihsan*, dan lainnya, karena pendidikan menyangkut ruanglingkup *Mua'malah*.¹⁵ Dari landsan tersebut maka jelaslah pendidikan Islam itu akan meliputi pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan *akhlaqul karimah*, dengan kata lain pendidikan agama Islam akan membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusia yang Islami, diantaranya dengan teriptanya akhlak yang mulia, etika, dan moral yang sempurna. Menurut Said Ismail Ali mengatakan bahwa sumber dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Sunnah Nabi, karena didalamnya mencerminkan perbuatan nabi yang patut diikuti oleh setiap muslim.

¹⁵ Djumransjah & Amrullah, *Pendidikan Islam*, hlm. 46.

3. Kata-kata sahabat, karena para sahabat utamanya *Khulafaur Rasyidin* yang paling dekat Rasulullah dan yang menyaksikan awal munculnya Islam dan berkembangnya Islam dari masa permulaan.
4. Kemaslahatan masyarakat (sosial), karena mengacu pada pendapat Al-Gazali bahwa *Maslahah* adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari lima perkara, yaitu menjaga agamanya, dirinya, akalunya, keturunannya, dan harta bendanya.
5. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat.¹⁶ Karena merupakan kekuatan-kekuatan yang mengarah pada tingkah laku individu dalam kehidupannya baik berupa perbuatan, praktek, prosedur, atau cara-cara manusia dalam menyatakan kehidupannya.

Dari beberapa sumber di atas perlu kita pahami bahwa sumber yang mendasari dari sumber yang lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi, sebab sumber yang lainnya akan bermuara pada dua sumber utama tersebut. Sehingga keduanya selain dijadikan sumber maka juga dijadikan sebagai landasan dari pendidikan Islam.

Al-Quran sebagai sumber yang pertama dan utama, karena dalam pandangan Said Ismail Ali dalam Djumransjah dan Amrullah mengatakan bahwa karena dalam al-Quran berisi beberapa keistimewaan dalam usaha pendidikan, di antaranya:

1. Menghormati akal manusia
2. Bimbingan ilmiah
3. Tidak menentang fitrah manusia
4. Penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan.¹⁷

Dari beberapa hal tersebut diatas maka tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mampu menciptakan insan yang berwatak Islami dengan maksud mampu untuk membangun integritas antara iman, takwa,

¹⁶ Ibid., hlm. 62

¹⁷ Ibid., hlm. 63

dan intelektual dalam diri manusia, sehingga menjadi manusia yang sempurna dan menjalani kehidupannya secara islami.

Adapun objek formal pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan secara umum, yakni manusia, atau lebih spesifiknya muslim. Adapun objek materialnya meliputi semua persoalan pengalaman keagamaan manusia. Dalam hal ini, materi PAI meliputi: Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI.

Menurut Hasan Basri, epistemologi pendidikan Islam merupakan seluk-beluk dari sumber-sumber pendidikan Islam sebagaimana telah ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah segala sumber hukum dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai al-Qur'an yang universal dan abadi. Al-Qur'an selain sebagai sumber hukum, juga digunakan sebagai penentu validitas suatu kebenaran.¹⁸ Di samping al-Qur'an, pendidikan Islam juga menggunakan sumber kebenaran lainnya yaitu as-Sunnah, *atsar* dan *ijma'* sahabat, dan *ijtihad* ulama.¹⁹

Membicarakan epistemologi, tidak bisa terlepas dari metode. Metode pendidikan Islam dalam hal ini membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan Islam. Di antara metode yang digunakan dalam menyusun ilmu pendidikan Islam, dengan merujuk pada sumber utama yaitu, al-Qur'an di antaranya dengan metodologi hermeneutik. Hermeneutik adalah kiat untuk memahami teks-teks keagamaan dalam pencarian melalui pencarian makna dari susunan kalimat, konteks budaya, tafsir transendensi dan yang lainnya. Menurut Noeng Muhadjir, konsep teoritiknya berangkat dari linguistik, narasi bahasa, historis, hukum, etika dan lain-lain.²⁰

Al-Quran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk diinterpretasikan dalam pencarian kebenaran kontekstual. Dalam hermeneutik, Arkoun membagi model-model teks menjadi dua, yaitu teks

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 19.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 149.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 85.

pembentuk (naskah al-Qur'an), dan teks penjelas/hermeneutik (literatur-literatur yang memberikan interpretasi dan penjelasan terhadap teks pembentuk yang dimunculkan oleh para pemikir Islam sejak empat abad pertama hijriah hingga sekarang termasuk juga hadits Nabi saw).²¹

M. Solly Lubis, menyatakan bahwa dasar pengetahuan dalam pendidikan Islam ada beberapa macam, yaitu wahyu, intuisi, dan penalaran (cirinya adalah logis dan analisis). Menurutnya, wahyu dan intuisi termasuk dasar pengetahuan yang non analitis. Melalui wahyu yang disampaikan Tuhan kepada para utusan-Nya dengan perantara malaikat dan diteruskan kepada umat manusia, sehingga mereka memperoleh pengetahuan melalui keyakinan dan kepercayaan bahwa apa yang diwahyukan itu adalah suatu kebenaran. Demikian juga intuisi menjadi dasar pengetahuan, meskipun tidak mempunyai logika dan pola pikir tertentu.

Dalam hal ini, M. Solly Lubis kembali menjelaskan bahwa seseorang harus bisa membedakan antara kebenaran ilmiah atau filsafat dengan kebenaran agama. Kebenaran ilmiah selalu membahas sesuatu yang bersifat ilmiah dengan salah satu ciri sesuatu itu bersifat analitis, metodik, dan dinamik, sedangkan kebenaran agama juga mempermasalahkan objek-objek diluar pengalaman manusia, baik sebelum manusia berada di bumi maupun sesudah kematiannya. Perbedaan lingkup permasalahannya juga menyebabkan berbedanya metode dalam memecahkan masalah. Hal ini harus diketahui dengan benar agar mampu menempatkan keduanya dalam perspektif yang sungguh-sungguh. Dengan menguasai hakikat ilmu dengan baik, maka kedua pengetahuan tersebut justru akan bersifat saling melengkapi (komplementaristis).²²

Jadi, pendidikan agama Islam selain mendasarkan pengetahuannya pada akal (rasionalisme) dan indera (empirisme), juga menggunakan hati

²¹ M. Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, Terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 234.

²² M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 12-14.

(intuisi) dan wahyu sebagai sumber non-analitis. Sebagaimana yang disebutkan Hasan Basri, bahwa system pendidikan agama Islam merupakan integralitas antara unsur-unsur berikut:

1. Integralitas unsure ilahiyah, alamiah, dan insaniyah
2. Integralitas antara hati, akal, dan pancaindera sebagai alat pendeteksi kebenaran.
3. Integralitas antara ilmu pengetahuan, hidayah dan sumber ilmu pengetahuan.²³

C. Pendidikan Agama Islam menurut Epistemologi Barat

Descartes, salah satu penganut paham rasionalisme menganggap bahwa pengetahuan memang dihasilkan oleh indera, tetapi karena dia mengakui bahwa indera itu bisa menyesatkan (seperti mimpi atau khayalan), sehingga ia membuat kesimpulan bahwa data keinderaan tidak bisa diandalkan.²⁴ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt dalam Qomar, ada tiga metode dalam mencari pengetahuan, yaitu rasionalisme, empirisme dan metode keilmuan.

1. Rasionalisme

Kaum rasionalisme mulai dengan suatu pernyataan yang sudah pasti. Adapun dasar dalam aliran ini adalah sebuah system pemikirannya (akal) yang diturunkan dari idea yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia.

Lebih lanjut, Descartes sebagaimana yang dikutip oleh Qomar, mengenalkan pendekatan skeptisisme (kesangsian) dalam mencari pengetahuan. Sikap keraguan terhadap sesuatu dapat memotivasi timbulnya koreksi serta berkesinambungan terhadap persoalan-persoalan yang belum jelas kebenarannya. Selain itu sikap keraguan juga

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 152.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 100.

mendorong seseorang untuk keluar dari keraguan sampai pada titik kemantapan (kebenaran).²⁵

2. Empirisme

Kaum empirisme berpendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Pengalaman inderawi disamping dapat memainkan perannya sebagai metode yang disebut metode empiris, juga memainkan perannya sebagai penentu validitas pengetahuan. Menurut empirisme, peran akal hanya mengkombinasikan pengalaman sehingga terbentuk pengetahuan.

Metode untuk mendapatkan pengalaman yang inheren adalah dengan penalaran induksi, yaitu proses penalaran yang bertolak dari kasus-kasus khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Hasil pengetahuan yang diperoleh melalui induksi ini adalah ilmu aposteriori, yakni pengetahuan hasil pengamatan.²⁶

3. Metode keilmuan

Metode ini merupakan jalan tengah dari kedua aliran di atas dalam mencari pengetahuan dan menguji kebenarannya. Metode ini dikembangkan kaum positivistik, yang menghasilkan metode ilmiah dengan norma metodologis sebagai berikut:

1. Semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa kepastian, pengamatan sistematis yang terjamin secara inter subjektif
2. Kepastian metode sama pentingnya dengan rasa kepastian.
3. Ketepatan pengetahuan dijamin oleh bangunan teori secara formal kokoh mengikuti deduksi hipotesis-hipotesis yang menyerupai hukum
4. Pengetahuan harus dapat dipergunakan secara teknis
5. Pengetahuan pada prinsipnya tidak pernah selesai dan bersifat relatif.²⁷

²⁵ Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 59.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

D. Pendidikan Agama Islam menurut Epistemologi Islam

Kajian epistemologi memang seharusnya dilakukan secara inten dalam rangka rekonstruksi pendidikan Islam. Selain dari itu, kita bisa ketahui bahwa hakekat pendidikan islam itu bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia yang meliputi fitrah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pengembangan tersebut akan menjadikan individu manusia yang benar-benar Islami, landasan dan sumber dasar al-Qur'an dan Hadist, serta ruang lingkup kajian tentang keimanan, akhlak, fiqh, dan sejarah.

Muhammad Abid al-Jabiri membagi epistemologi ilmu keislaman menjadi tiga, yaitu:

1. Epistemologi *Bayani*, yakni menyingkap makna dari suatu pembicaraan serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada taklif (orang yang terbebani hukum). Epistemologi ini menjadikan teks sebagai rujukan pokok dalam membangun konsepsi tentang alam semesta untuk memperkuat akidah Islam. Dalam memahami teks ini, segala potensi akal dikerahkan untuk mendapatkan pengetahuan maupun kebenaran, yang kemudian dikenal dengan istilah ijthad. Adapun dalam mengimplementasikannya melalui metode qiyas (analogi) dan istinbat (penetapan kesimpulan)
2. Epistemologi *Irfani*, yakni pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan (*ma'rifat*). Epistemologi ini mulai dikenal seiring berkembangnya doktrin *ma'rifat* yang diyakini sebagai pengetahuan batin, terutama tentang Tuhan. Karena sumber ilmunya berasal dari pengalaman, maka metode yang digunakan adalah penghayatan intuitif, sedangkan teknik yang digunakan adalah riyadhoh. Adapun validitas kebenaran hasil pengetahuannya sulit untuk diukur menggunakan akal, karena pengalaman atau perasaan sangat subjektif. Oleh karena itu melalui simpati, empati, memahami orang lain, perlu

dikedepankan untuk mengukur validitas kebenaran pengetahuan tersebut. Adapun akal hanya bersifat partisipatif.

3. Epistemologi *Burhani*, yakni Epistemologi ini menyatakan bahwa sumber atau asal pengetahuan adalah realitas, baik realitas alam, sosial, maupun kemanusiaan dan keagamaan. Pengetahuan burhani diperoleh melalui proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sah. Tujuannya adalah mencari sebab dan musabab. Ukuran validitas hasil pengetahuan burhani adalah korespondensi yaitu kesesuaian antar rumus yang diciptakan manusia dengan hukum-hukum alam, koherensi yakni keruntutan dan keteraturan berpikir logis.²⁸

Jika Pendidikan Agama Islam diurai menjadi empat aspek, yakni Qur'an Hadits, akidah akhlak, fiqih, dan SKI, maka bisa ditentukan epistemologi mana yang mendominasi antar sub-mata pelajaran tersebut. Maka Qur'an dan Hadits lebih menekankan pada epistemologi bayani, karena pembahasannya terpusat pada penafsiran teks al-Qur'an dan Hadits. Sementara akidah akhlak akan lebih didominasi pengetahuan Irfani, karena memfokuskan pada pengalaman intuisi berupa keyakinan dan pengalaman psikologi berupa sikap.

Fiqih akan berimbang antara epistemologi bayani dan burhani, karena selain menyangkut pengkajian teks dalil yang menjadi bahasan ushul fiqih, juga mempertimbangkan pengetahuan social yang menyangkut korespondensi dan koherensi dengan kondisi social kemasyarakatan. Demikian pula sejarah kebudayaan Islam, akan didominasi kedua epistemology tersebut, karena sejarah Islam selain dari teks-teks naqli (*asbabun nuzul/ wurud*), juga membutuhkan kesesuaian antara pengalaman inderawi dengan teks-teks kesejarahan (baik dalam hal kronologi dan periodisasi).

Dalam rangka rekonstruksi pendidikan Islam maka penulis sepakat dengan konsep pola pemikiran yang dilahirkan dari seorang tokoh

²⁸ Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Kudus: STAIN Press, 2011), hlm. 120-126.

pengamat pendidikan Islam yaitu Muhaimin mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan Islam seharusnya lebih menggunakan pendekatan kontekstual, yang intinya mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks pengalaman peserta didik yang beragam, dan konteks masalah-masalah, serta situasi-situasi riil kehidupan²⁹.

Secara realitas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih mempunyai kekurangan yang bersifat internal yang perlu dibenahinya, diantaranya adalah PAI tidak bisa mengubah hal yang berupa pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai, sehingga PAI cenderung pada penekanan masalah kognitif keagamaan dalam prosesnya, pendidikan agama Islam masih terlihat terdiktomi dari pendidikan umum, dan pendidikan agama Islam kurang relevan dengan perkembangan zaman dalam kehidupan manusia, serta secara metodik lebih menggunakan pendekatan tradisional, konvensional, dan doktrinal.

Oleh karena itu, dengan kondisi semacam itu maka pendidikan agama Islam tidak akan berkembang secara signifikan. Maka dari itu dalam rangka rekonstruksi, pendidikan agama Islam haruslah menggunakan pendekatan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan manusia, untuk mencapai tujuan yang mengarah pada pengembangan potensi fitrah manusia, serta untuk membuat pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan manusia dan perkembangan zaman.

Dengan pendekatan kontekstual diharapkan pendidikan Islam secara pembelajarannya tidak hanya menyentuh dalam pengembangan kognitif akan tetapi akan lebih pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan Islam tidak terkesan sebuah pengetahuan yang konvensional, tradisional dan doctrinal, akan tetapi dengan pendekatan kontekstual pendidikan agama Islam akan lebih dikenal dan dirasakan

²⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 263.

sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang relevan dari perkembangan zaman serta mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Dari hal-hal tersebut penulis bisa lebih sepakat dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara metodik. Akan tetapi, tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual ini adalah profesionalisme bagi pendidik pendidikan agama Islam yang harus mampu mengangkat realitas kehidupan yang sesuai dengan persoalan yang akan disampaikan pada peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh anak didik akan lebih mampu dihayati oleh peserta didik.

Adapun rekonstruksi kedua adalah rekonstruksi kurikulum yang ada, dengan cara mampu menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman dalam pendidikan umum, sehingga dikotomi pendidikan Islam dengan pendidikan umum tidak akan terjadi. Akan tetapi kendala pada konsep kurikulum ini adalah kesulitan para guru umum untuk memasukkan nilai-nilai keimanan dalam materi pendidikan umum.

E. Pola Hubungan Tiga Bentuk Epistemologi Islam dalam Pendidikan Islam

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa konsep epistemologi pendidikan model bayani merupakan sebuah model keilmuan yang bergantung pada kedekatan atau kesesuaian antara teks atau nash dengan realitas, dan irfani bergantung pada pengalaman-pengalaman atau *social skill* sehingga terlahir rasa empati dan simpati, serta burhani yang menekankan pada korespondensi dan pragmatismis.³⁰ Maka dari beberapa bentuk epistemologi tersebut seolah-olah tidak memungkinkan untuk berjalan secara bersamaan dalam pendidikan Islam, maka dari itu dianggap sangat penting bagaimana seorang ilmuwan muslim untuk merekonstruksi

³⁰ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pertama, 2014), hlm. 132.

perjalanan tiga bentuk tersebut untuk lebih mematangkan keberagaman umat Islam dalam memeluk agama Islam.

Menurut Edi Susanto menawarkan tiga bentuk pola hubungan dari tiga epistemologi tersebut diatas, adapun tiga tawaran tersebut adalah pola hubungan *Paralel, Linier, dan Serkuler*. Pola hubungan Paralel yang dimaksud adalah pola hubungan tiga bentuk epistemologi tersebut berdiri sendiri-sendiri, sehingga sangat sulit untuk mempertemukan antara tiga bentuk epistemologi tersebut, sehingga pola paralelisme ini berasumsikan bahwa dalam diri seorang ilmuwan Islam mempunyai tiga epistemologi sekaligus akan tetapi tidak pernah untuk mencoba mempertemukannya sehingga masing-masing dari corak epistemologi, dan Islam akan lebih bersifat kaku dalam pola hubungan ini.

Sedangkan pola hubungan linier, adalah pola hubungan yang dari awal sudah mengidolakan salah satu corak dari tiga bentuk epistemologi tersebut, sehingga dalam prosesnya pola ini akan mengalami kebuntuan dan akan lebih hegimonik dari salah satu dari tiga corak epistemologi tersebut, sehingga dalam pola ini seorang ilmuwan Islam akan memarginalkan bentuk tawaran solutif dari corak yang lainnya, karena sekali lagi pola ini lebih bersifat hegemonik dari salah satu dari tiga corak tersebut dan dengan pola hubungan ini akan terjadi yang dinamakan kebuntuan ilmiah dalam proses perkembangan keilmuan.

Dalam pola ini, mencoba untuk mengharmoniskan dari tiga corak epistemologi ilmu keIslaman dalam studi keIslaman, dengan artian dalam pola ini, dari masing-masing corak epistemologi menyadari atas kekurangan yang ada didalam dirinya sehingga dengan kesadaran tersebut maka akan lebih bisa untuk menerima manfaat keberadaan dari corak yang lainnya yang berpotensi untuk memperbaiki atau menyempurnakan kelemahan dan kekurangan yang ada pada salah satu corak epistemologi tersebut, sehingga dari tiga corak tersebut akan terjalin harmonisasi yang kuat dalam melakukan kajian keIslaman, dengan kata lain ketiganya sama-sama

memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membenahi kekurangannya. Sehingga dengan pola ini maka Islam akan lebih terasa lentur, tidak kaku dan tidak cenderung untuk menutup diri dalam mengkaji realitas.³¹

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah rasul, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Atsar dan Ijma' Sahabat, kemaslahatan masyarakat (sosial), nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, mempunyai ruang lingkup keimanan, akidah, dan ibadah, serta bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba dan makhluk sosial yang bersumber pada iman dan takwa dan mampu menjalani kehidupannya secara Islami. Al-Quran dan Sunnah Rasul selain sebagai sumber pendidikan Islam, juga digunakan untuk mengukur validitas kebenaran dalam pendidikan Islam.

Maka dari itu pendidikan agama Islam mencakup empat sub mata pelajaran, yaitu Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI, masing-masing sub mata pelajaran memiliki karakteristik epistemology maupun metodologi yang berbeda, namun masih kesatuan utuh sebagai pendidikan agama Islam. Epistemology dan metodologi pendidikan Islam dalam perspektif Barat dan Timur (Islam), meliputi: rasionalisme (*bayan*), empirisme (*burhan*), intuitif (*irfan*). Secara metodologis dalam proses pendidikan agama Islam akan lebih efektif dalam pencapaian tujuan yang mengarah pada pengembangan fitrah manusia yang tidak hanya berupa kognitif, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik, maka dalam pelaksanaan proses pendidikan agama Islam diarahkan pada pendekatan kontekstual, yaitu dengan cara membuktikan kerelevanan konsep Islam dengan perkembangan zaman dengan cara mengintegrasikan realitas dengan konsep keIslaman yang ada.

³¹ Ibid., hlm. 262-263.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Al-Malaky, Ekky. *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat*. Jakarta : Penerbit Lentera, 2001.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Djumransjah, HM dan Amrullah, Abdul Malik. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jalaluddin, H. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Lubis, M. Solly. *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju, 1994.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- M. Arkoun. *Membedah Pemikiran Islam*. diterjemahkan oleh Hidayatullah, Bandung : Pustaka, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- R. Knight, George. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Ridwan, H. Ahmad *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Sholihin, Mukhtar. *Epistemologi Ilmu Menurut Al-Ghazali: Studi Analisis Kitab Risalah al-Laduniyah*. Bandung : Puslit IAIN Sunan Gunung Jati, 1999.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ulya. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Kudus: STAIN Press, 2011.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK LANSIA MASJID NURUL HUDA SAMBIREJO WONOSALAM JOMBANG

Nur Almaidah
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
nuralmaidah9@gmail.com

ABSTRACT

The Andragogical approach is an approach that is recommended to be implemented in a learning activity consisting of adults and the elderly. In general, the learning approaches of adults and children have differences, one of the differences is the approach. The learning approach for children is often called the pedagogy approach (Paedagogy), while the learning approach for adults and the elderly is called the Andragogy (Andragogy) approach. The Andragogy approach itself is a learning theory for adults that was coined by Malcolm Knowles. The research location chosen by the researcher was Nurul Huda Mosque, which was addressed in Sumberlamong hamlet, Jumok hamlet, Sambirejo village, Wonosalam sub-district, Jombang district. There are two groups of learning, namely learning the Al-Qur'an for children and learning Al-Qur'an for the elderly. In this study, the researcher focused more on learning Al-Quran for the elderly, where the researcher would observe whether the Andragogical approach had been applied to learning the Qur'an for the elderly.

ABSTRAK

Pendekatan Andragogi merupakan pendekatan yang dianjurkan untuk dilaksanakan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang ber-anggotakan orang dewasa dan lansia. Secara umum, pendekatan pembelajaran orang dewasa dan anak-anak mempunyai perbedaan, salah satu perbedaannya adalah pada pendekatannya. Pendekatan pembelajaran untuk anak-anak sering kali disebut dengan pendekatan pedagogi (Paedagogy), sedangkan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa serta lansia disebut dengan pendekatan Andragogi (Andragogy).

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2020
Revised 20 Agustus 2020
Accepted 25 Agustus 2020

KEYWORDS

*Al-Qur'an Learning, Elderly,
and Andragogy Approach.*

Pendekatan Andragogi sendiri merupakan teori pembelajaran untuk orang dewasa yang dicetuskan oleh Malcolm Knowles. Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di Masjid Nurul Huda yang beralamatkan di dukuh Sumberlamong, dusun Jumok, desa Sambirejo, kecamatan Wonosalam, kabupaten Jombang. Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda ini, terdapat dua kelompok pembelajaran, yakni pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia. Dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia, dimana peneliti akan mengamati apakah pendekatan Andragogi sudah teraplikasi pada pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia tersebut.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kegiatan yang dikerjakan seseorang agar mampu merubah kebiasaan yang ada pada dirinya melalui pelatihan atau pengalaman. Belajar akan membawa seseorang menuju manusia yang lebih baik, perubahan dari belajar bisa dinilai dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan adanya perubahan tersebut, seseorang dapat lebih mudah mengatasi masalah dalam kehidupannya, serta dapat berbaur dengan sekitarnya.¹ Sedangkan Al-Qur'an merupakan karunia Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril dan ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk mushaf, serta diriwayatkan secara mutawattir. Sebagai umat Muslim kita dianjurkan untuk mempelajarinya tanpa batasan usia (baik anak-anak maupun orang dewasa) dan menjadikannya sebagai pedoman semasa hidup di dunia.

Pembelajaran orang dewasa dengan pembelajaran anak-anak relatif berbeda. Pembelajaran anak-anak dilaksanakan dengan tahap identifikasi dan peniruan, sedangkan pembelajaran orang dewasa berlangsung dengan tahap pengarahan diri sendiri untuk mengatasi suatu masalah.² Pembelajaran untuk orang dewasa juga disebut dengan Andragogi, yang berasal dari kata *Andr*

¹Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 162.

²Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

yang berarti dewasa, dan *Agogos* yang berarti memimpin, mengemong, atau membimbing.³ Pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri agar menjadi muslim yang sejati. Selain itu, sebagai seorang muslim dianjurkan minimal bisa membaca ayat Al-Qur'an dan perlahan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

Di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang, terdapat kelompok pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia yang beranggotakan ibu-ibu yang dibimbing oleh seorang ustadz yang bernama ustadz Aan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan rutin dalam waktu seminggu terdapat dua kali pertemuan, pada hari Jum'at dan Sabtu. Kegiatan ini sudah berlangsung sekitar 1 tahunan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat dua kelompok belajar, yakni kelompok pemula dan kelompok yang sudah lancar membacanya. Proses pembelajarannya sangat menarik, terdapat beberapa metode dalam proses pembelajaran yang bervariasi. Dengan adanya variasi metode dalam pembelajaran, efektivitas dan efisiensi dalam belajar akan tercipta. Metode yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an di masjid ini menggunakan metode *Ummi*, dimana terdapat kitab tersendiri yang berbentuk jilid. Jilid pada kitab ini ada 8, yakni jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (Tajwid), dan 8 (Tajwid). Pada tiap jilid terdapat tingkat kesulitan ayat tersendiri. Tetapi pada pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia ini, ustadz hanya menggunakan jilid 1-3 dan selanjutnya belajar membaca Al-Qur'an secara langsung.

Proses pengajaran dalam pembelajaran ini, biasanya menggunakan penerapan baca simak klasikal yaitu pengajar (Ustadz) membacakan ayatnya terlebih dahulu, kemudian ibu-ibu dengan kompak mengulangi ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh pengajar. Selain menerapkan baca simak klasikal dalam proses pengajaran, ustadz Aan juga menerapkan pengajaran individual, yakni ibu-ibu dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara lantang dan jelas, kemudian jika terdapat kesalahan dalam bacaan, barulah ustadz

³Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) , hlm. 95.

membenarkan dan menjelaskan apa kesalahan yang terdapat pada bacaan yang telah dibacakan. Dan untuk hukum tajwidnya (*Gharib*) menggunakan kitab *Yanbu'a*.

Dilihat dari latar belakang yang telah terpapar di atas, penulis bermaksud meneliti lebih dalam apakah dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid Nurul Huda tersebut sudah mengaplikasikan pendekatan Andragogi dalam kegiatan pembelajarannya. Untuk itu, peneliti mengambil judul skripsi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia melalui Pendekatan Andragogi di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang.

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah terpapar sebelumnya, maka dapat dirumuskan fokus masalah antara lain:

- 1) Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang?
- 2) Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang?
- 3) Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia melalui pendekatan Andragogi di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang?

Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang.
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia melalui pendekatan Andragogi di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagaimana terpapar sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambahkan wawasan ilmu pengetahuan, baik bagi peneliti maupun khalayak umum yang ingin memperdalam pemahaman tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia melalui pendekatan Andragogi. Selain itu, peneliti juga berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tema dan konteksnya sama dengan skripsi ini.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk menerapkan pendekatan Andragogi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an orang dewasa/lansia agar tercipta suasana belajar yang efektif dan terencana.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih lancar dan mudah dalam memahami materi yang telah diajarkan dalam lingkup belajar membaca Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam penulisan penelitian yang dilakukan, serta diharapkan pula dapat dikaji lebih dalam dan dalam ruang lingkup yang lebih luas agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Pendekatan kualitatif ialah kajian penelitian yang difungsikan untuk memberi jawaban masalah kajian yang membutuhkan pemahaman secaramendalam pada waktu dan kondisi tertentu. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena ingin lebih mengerti dan mendalami masalah yang akan diteliti, bukan menjelaskan hubungan sebab akibat seperti yang telah dianjurkan untuk peneliti yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Sedangkan jenis penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah jenis penelitian *Case Study* (studi kasus). Pada dasarnya, penelitian studi kasus

dilakukan dengan mengamati seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu secara intensif. Tujuan penelitian studi kasus tidak lain untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan dalam suatu kasus, sehingga dapat ditemukan alternatif pemecahan masalahnya.⁴ Karakteristik penelitian studi kasus, antara lain:

- a. Mengamati permasalahan secara rinci dan urut
- b. Menciptakan gambaran secara *complete*, yang tersusun dengan benar
- c. Pembahasan masalah dapat meliputi seluruh segi kehidupan atau bagian tertentu saja dan faktor-faktor yang merujuk saja, sesuai dengan tujuan awal pembelajaran
- d. Walaupun studi ini hanya menganalisis unit-unit kecil dan spesifik, namun variabel dan kondisi yang benar juga akan terlibat di dalamnya
- e. Adanya target untuk pemecahan suatu masalah, dan
- f. Secara global pendekatan yang digunakan adalah *longitudinal*.⁵

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan tidak bisa diwakilkan dengan apapun dan siapapun. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti ikut andil dalam latar penelitian untuk mengamati dan melakukan intrograsi ke narasumber secara mendalam guna mengembangkan fokus penelitian. Peneliti diharuskan membangun keakraban, supaya tidak ada jarak sebagaimana peneliti pada penelitian kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kuantitatif, biasanya memilih tanpa terjalin kontak untuk menjaga objektivitas.⁶

Penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang mengenai pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia melalui pendekatan Andragogi. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini, mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai bulan April 2020.

⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

⁵Ibid., hlm. 50.

⁶Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas empat jenis, diantaranya adalah ucapan dan aksi, sumber data tertulis, dan *picture* (gambar).

a. Ucapan dan Aksi

Ucapan atau tindakan yang didapat dari seseorang yang menjadi informan dengan cara wawancara merupakan sumber data yang paling dibutuhkan. Pendataan sumber data utama melalui wawancara maupun observasi langsung merupakan penggabungan dari memandang, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama juga bisa berupa perekaman video, pengambilan foto dan dokumentasi berupa film.

b. Sumber Tertulis

Melihat dari segi sumber data, sumber data tertulis dibagi menjadi beberapa macam bagian, antara lain: sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. *Picture* (Gambar)

Suatu gambar akan mencipta data deskriptif yang cukup penting dan dapat difungsikan untuk mengkaji bentuk subyektif, yang kemudian hasil datanya dianalisis secara induktif. Pada penelitian kualitatif, foto terbagi menjadi dua kategori, yakni: gambar yang didapat oleh orang lain dan gambar yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁷

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan teknik pengepulan informasi yang mempunyai cara khas yang lebih spesifik dibanding wawancara dan kuesioner. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke latar yang diteliti
- b. Wawancara, merupakan teknik pengepulan informasi yang digunakan untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui dan mendalami hal-hal yang didapat dari responden/narasumber.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 157-162.

- c. Dokumentasi, yakni metode yang dilaksanakan dengan tujuan mencari bahan yang dapat memperkuat kepercayaan dalam penelitian yang dilakukan melalui sumber-sumber yang tertulis seperti: buku, surat kabar, dokumen, catatan harian, notulen, dan masih banyak lagi.⁸

Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk singkat dan rangkuman sesuai data yang dibutuhkan. Analisis data ini, dilakukan dengan cara membuang hal-hal yang dirasa tidak perlu dan memilih hal-hal yang pokok dan penting untuk merujuk dan menguatkan suatu penelitian.

b. *Display Data* (sajian data)

Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan format yang bermacam-macam bentuknya, antara lain dalam bentuk bisa dilakukan dalam bentuk: uraiansingkat, bagan, grafik, matriks, dan lain sebagainya.

c. Pengambilan *Conclusion* dan *Verification*.

Setelah melakukan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah didapat dan dihasilkan dalam penelitian secara sistematis dan praktis. Selain itu, kesimpulan juga harus diverifikasi sejak awal dilaksanakannya penelitian.⁹

Untuk memeriksa data kembali, dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

- a. Triangulasi sumber. Dalam kajian ini, sumber berasal dari hasil wawancara peneliti pada pengajar (ustadz), ibu-ibu anggota TPQ lansia, dan tokoh masyarakat.

⁸Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 206.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246.

- b. Triangulasi metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi data. Untuk memperkuat adanya kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti, penelitian ini dilengkapi dengan dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan analisis deskriptif penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan, yaitu:

a) Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang, lebih tepatnya berada di Dukuh Sumberlamong Dusun Jumok RT.003/RW.004 Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Dukuh Sumberlamong terletak di sebelah Barat Desa Sambirejo yang mana antar keduanya kira-kira berjarak 5km. Dukuh ini belum bisa disebut dengan Dusun karena jumlah KKnya masih sedikit maka dari itu Dukuh ini masih bagian dari wilayah Dusun Jumok.

Masjid Nurul Huda dibangun sekitar pada tahun 1997, dimana tanah yang digunakan untuk membangun Masjid ini merupakan tanah wakaf dari seseorang yang bernama bapak Kadis. Sebelumnya, Masjid ini dibangun dengan bahan seadanya yang terbuat dari bambu dan sebelum disebut Masjid Nurul Huda disebut dengan Musholla. Namun, beberapa tahun silam pengurus Masjid Nurul Huda mengajukan proposal ke pemerintah untuk sertifikasi dan mengharap dana bantuan yang kemudian digunakan untuk membangun. Sekitar pada tahun 2006, akhirnya Masjid Nurul Huda mendapatkan bantuan dan juga mendapat sertifikasi Masjid.

Masjid merupakan suatu tempat yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan tempat untuk menuntut ilmu. Hal tersebut terlihat bahwa pada

kebanyakan Masjid pasti ada suatu lembaga, misalnya; terdapat Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ). Terdapat pembelajaran Al-Qur'an dalam lembaga Masjid Nurul Huda. Pembelajaran Al-Qur'an dibagi menjadi 2, yakni pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa serta lansia.

Setiap orang boleh mempelajari Al-Qur'an, bahkan dianjurkan tanpa batas usia yang ditentukan, baik anak-anak, remaja, orang dewasa dan lanjut usia sekalipun. Di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang terdapat Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) yang beranggotakan anak-anak hingga remaja. Di mana dalam proses pembelajarannya dilaksanakan dengan bertahap dan sistematis. Sebelumnya untuk anak-anak yang masih awal belajar mengenal huruf Al-Qur'an dianjurkan untuk menggunakan iqra', namun untuk saat ini sudah menggunakan metode Ummi yang memakai kitab berbentuk jilid.

Kegiatan di Masjid Nurul Huda tidak hanya pembelajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga ada kegiatan unggulan rutinan pada hari Kamis malam Jum'at yakni pembacaan surat-surat penting ba'da Maghrib. Kegiatan ini diadakan untuk mengingatkan kepada seluruh warga bahwa hari itu adalah hari Kamis malam Jum'at, di mana banyak sunnah rasul yang bisa diamalkan, salah satunya adalah membaca surat-surat penting seperti surat Yaasiin, Al-Waqi'ah, dan lain sebagainya.

Dulu pembelajaran Al-Qur'an anak-anak juga dilaksanakan di rumah Takmir Masjid khusus untuk mempelajari tajwid. Namun untuk saat ini sudah tidak aktif, dikarenakan jarak rumah Takmir Masjid lumayan jauh dari lingkup Masjid, mungkin karena faktor itu anak-anak menjadi malas dan kegiatan tersebut menjadi pasif. Dapat disimpulkan, bahwa Takmir Masjid dulunya juga ikut serta dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak. Tetapi untuk pembelajaran Al-Qur'an orang dewasa dan lansia memanggil ustadz dari daerah lain yang lebih berpengalaman untuk membimbing kelompok pembelajaran tersebut. Sedangkan untuk pembelajaran Al-Qur'an anak-anak

diajar oleh seorang ustadzah yang juga merupakan istri dari ketua RT dan dibantu para remaja yang telah khatam dan lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an di Masjid ini, mempunyai anggaran jika ingin mengikuti kegiatan. Untuk pembelajaran Al-Qur'an anak-anak, setiap anak diminta untuk membayar 2 ribu rupiah dalam 1 minggu. Sedangkan pembelajaran orang dewasa dan lansia dikenakan 5 ribu rupiah untuk 1 pertemuan. Anggaran ini nantinya akan dialokasikan untuk apresiasi ustad-ustadzah yang mengajar.

b) Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa dan usia lanjut yang diadakan di Masjid Nurul Huda ini, bertujuan agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dan agar lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an (bagi orang yang sudah mempelajari Al-Qur'an sebelumnya).

Asal mula berdirinya pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda sendiri, karena adanya kemauan dan semangat yang tinggi dalam diri ibu-ibu agar dapat membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Maka dari itu, para ibu-ibu setuju untuk meminta seorang ustadz agar bersedia membantu dan membimbing mereka dalam suatu kelompok pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari orang-orang dewasa dan para lanjut usia. Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda diadakan karena adanya kemauan ibu-ibu sendiri, bukan dari paksaan atau ajakan orang lain. Pembelajaran tidak akan berlangsung dengan lancar tanpa adanya kemauan dari diri sendiri, apalagi kalau sudah mempunyai umur dewasa atau lansia, pasti kegiatan dan kebutuhan dalam kehidupan merupakan hal yang utama. Jadi, belajar pada usia ini membutuhkan waktu yang perlu diluangkan pada sela-sela kegiatan kehidupan sehari-hari, mengingat adanya kebutuhan yang harus dicukupi untuk bertahan hidup.

Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda ini, sudah berlangsung kurang lebih sekitar dua tahun yang lalu. Pada awal diadakannya

pembelajaran jumlah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini lumayan banyak, tetapi berjalan seiring waktu jumlah ibu-ibu semakin berkurang. Sebelumnya terdapat 25 orang ibu-ibu yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an ini, namun sekarang tinggal 15 orang saja. Terdapat dua kelompok belajar pada pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa dan lansia ini, antara lain: kelompok ibu-ibu yang sudah lumayan pandai membaca Al-Qur'an dan kelompok ibu-ibu yang masih pemula dalam belajar Al-Qur'an. Untuk ibu-ibu yang sudah lumayan lancar membaca Al-Qur'an memang bacaannya sudah lancar dan menggunakan hukum tajwid yang sesuai dengan kaidah, namun untuk kelompok ibu-ibu yang pemula pembelajarannya masih menggunakan jilid dimana dalam proses pembelajarannya lebih kepada pengenalan huruf dan makhroj. Jadi, dapat dicermati proses pembelajarannya memang berbeda.

Materi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda ini, tidak hanya membahas tentang ilmu membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diisi dengan muhasabah diri yang mana terdapat motivasi kehidupan yang berlangsung pada keseharian mereka. Dengan adanya motivasi, maka seseorang akan lebih semangat dalam mencapai apa yang diharapkan, selain itu juga akan ada penguatan dan tidak mudah untuk berputus asa dalam mempelajari Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di masjid Nurul Huda ini adalah menggunakan metode ummi yang mana terdapat jilid-jilid yang terdiri dari jilid 1, jilid 2, dan jilid 3. Selain itu, proses pembelajaran pada kegiatan ini juga menggunakan metode baca simak klasikal dimana pengajar (Ustadz) membacakan ayatnya terlebih dahulu, kemudian ibu-ibu dengan kompak mengulangi ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh sang pengajar. Selain menerapkan baca simak klasikal dalam proses pengajaran, ustadz Aan juga menerapkan pengajaran individual, yakni ibu-ibu dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara lantang dan jelas, kemudian jika terdapat kesalahan dalam bacaan, barulah ustadz membenarkan dan menjelaskan apa kesalahan yang terdapat pada bacaan yang telah dibacakan.

Metode dalam suatu pembelajaran memang salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting. Tanpa adanya metode, pengajar tidak akan bisa menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi peserta didiknya. Seorang pengajar harus bisa menyusun strategi pembelajaran dalam suatu proses belajar, jika tidak pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan lancar dan efektif. Perbedaan pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa atau lansia di masjid Nurul Huda dengan masjid lainnya terletak pada teknisnya saja.

Dari deskripsi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang merupakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang terbentuk dari kemauan ibu-ibu yang mempunyai keinginan agar pandai dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah atau hukum tajwid sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c) Pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia melalui Pendekatan Andragogi di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang

Setelah peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan (Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang), peneliti telah mencermati kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid tersebut.

Proses pembelajaran orang dewasa atau lansia sendiri terbagi menjadi 6 tahap antara lain sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi dapat menumbuhkan minat belajar seseorang, apabila dalam proses pembelajaran minat belajar dalam diri seseorang tidak ada, tentu saja proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Berikut ini adalah cara-cara untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik, antara lain: (1) memberi nilai perkembangan belajar, (2) memberi hadiah atau pujian, (3) memberi tahu kemajuan belajar, (4) memberi tugas yang membuat merasa tertantang, (5) mencipta keadaan yang menyenangkan.

2) Memperhatikan Pengajaran

Pembelajar harus bisa memusatkan perhatian pada pelajaran yang berlangsung. Perhatian seseorang ini sangat bergantung pada pembimbing. Apabila guru dapat menarik perhatian peserta didik, maka tingkat perhatian mereka akan tinggi.

3) Memahami dan Mengingat

Setelah memahami dan mengamati pengajaran, seseorang akan paham dan menerima serta *save* dalam ingatannya.

4) Reproduksi

Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi saja, tetapi juga harus menemukan kembali apa yang pernah diterima (mengaplikasikan).

5) Generalisasi

Pada tahap generalisasi ini, peserta didik harus mampu mengaplikasikan hal yang telah didapat sewaktu belajar di tempat lain dalam ruang lingkup yang lebih luas. Generalisasi juga dapat diartikan suatu pengaplikasian ilmu yang telah didapat seseorang, dan diinformasikan kepada individu yang lain.

6) Mengaplikasikan apa yang didapat setelah pembelajaran

Pada langkah ini, orang dewasa diharapkan sudah memahami dan dapat mengaplikasikan yang telah disampaikan saat pelajaran. Untuk memastikan apakah orang dewasa telah memahami dan mengerti, maka pembimbing dapat menambahkan tugas dan tes yang harus dikerjakan oleh orang dewasa.

Berdasarkan asumsi pembelajaran orang dewasa (Andragogi) yang dicetuskan oleh **Knowles**, yakni : *self-concept, the role of experience, readiness for learning, learning orientation, dan learning motivation*. Maka peneliti akan

membahas poin ketiga ini secara sistematis dengan mengacu pada asumsi yang telah dikemukakan oleh Knowles sebagai berikut.

1) *Self-Concept*

Konsep diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang, pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa murni muncul dari keinginan ibu-ibu yang ingin pandai dalam membaca Al-Qur'an. Dalam diri ibu-ibu anggota pembelajaran Al-Qur'an terdapat keinginan agar pandai dalam membaca Al-Qur'an, karena mereka sadar bahwa selama masa muda mereka sudah jarang bahkan lalai untuk mempelajari Al-Qur'an. Maka dari itu, mengingat usia mereka yang semakin bertambah, mereka ingin memanfaatkan sisa umur mereka dengan hal-hal yang positif, salah satunya dengan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an ini.

2) *Experience*

Pengalaman merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan langkah selanjutnya bagi seseorang. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda ini, orang dewasa yang mengikuti pembelajaran mayoritas semasa waktu mudanya pernah mempelajari Al-Qur'an. Maka dari itu, pembelajaran Al-Qur'an ini tidak terlalu fokus pada dasar-dasarnya, karena orang dewasa ini sudah pernah mempelajari Al-Qur'an sebelumnya, hanya saja dalam pembelajaran ini ustadz sedikit mengulasnya untuk merefresh kemampuan belajar yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya.

3) *Kesiapan Belajar*

Terdapat dua pertemuan pembelajaran dalam seminggu, yakni: pada hari Jum'at (untuk kelompok pemula) dan pada hari Sabtu (untuk kelompok yang sudah lumayan lancar). Kegiatan tersebut diselenggarakan mulai jam 16.00 WIB hingga menjelang waktu sholat Maghrib. Pembagian kelompok yang terjadi mengacu pada kemampuan seseorang yang berbeda-beda, akibatnya

terjadi pengelompokan agar pembelajaran berlangsung dengan lancar tanpa adanya kendala apapun.

4) Orientasi Belajar

Proses pembelajaran untuk Lansia ini menggunakan penerapan baca simak klasikal yaitu pengajar (Ustadz) membacakan ayatnya terlebih dahulu, kemudian ibu-ibu dengan kompak mengulangi ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh pengajar. Selain menerapkan baca simak klasikal dalam proses pengajaran, ustadz Aan juga menerapkan pengajaran individual, yakni ibu-ibu dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara lantang dan jelas, kemudian jika terdapat kesalahan dalam bacaan, barulah ustadz membenarkan dan menjelaskan apa kesalahan yang terdapat pada bacaan yang telah dibacakan. Selain itu, jika ada ibu-ibu yang masih salah dalam pengucapan bacaannya maka ustadz Aan meminta untuk mengulangi secara berulang-ulang sampai bacaan tersebut benar. Dari sini, dapat kita telaah bahwa pembelajaran ini tidak melulu tentang cepatnya jangka waktu pembelajaran melainkan lebih mementingkan pembelajaran yang lambat agar kualitas belajar ibu-ibu semakin tinggi dalam memahami suatu materi yang telah diajarkan.

5) Motivasi Belajar

Kegiatan pembelajaran diawali dengan Ustadz Aan memberikan materi berupa muhasabah diri yang berisi tentang motivasi dalam hidup. Muhasabah ini menghabiskan waktu kurang lebih selama 20 menit pada proses pembelajaran. Adapun kegiatan ini dilakukan agar pengetahuan ibu-ibu lebih luas, tidak hanya melulu tentang cara membaca Al-Qur'an saja. Dalam suatu pembelajaran memang harus juga diselingi dengan motivasi-motivasi, agar semangat belajar para pelajar semakin tinggi dan dapat mencapai target yang ingin dicapai. Selain itu, motivasi juga dapat membentuk karakter suatu individu agar mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Sesudah memberikan motivasi atau muhasabah diri, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an barulah dimulai dengan membaca dzikir jama'i terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an dimana sistem belajarnya dilakukan dengan kontinyu. Maksudnya, pembelajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan cara mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan materi berikutnya. Jadi, belajarnya secara berkesinambungan.

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti beranggapan bahwa pada proses pembelajaran terbukti telah mengaplikasikan pendekatan Andragogi. Di mana pada pendekatan Andragogi terdapat prinsip-prinsip tertentu, salah satunya adalah "orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat taksiran semua kerja mereka. Pelajar pasti diberikan tujuan sejauhmana pencapaian tujuannya".

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pada pembelajaran Al-Qur'an untuk Lansia/orang dewasa di Masjid Nurul Huda keputusan pengajar bukanlah keputusan yang mutlak melainkan juga membutuhkan keputusan dari peserta didik. Jadi, dalam pembelajaran ini pengajar haruslah menghormati usulan dari peserta didiknya, dan mendiskusikannya sebelum terbentuk keputusan akhir. Peran pengajar dan peserta didik sama-sama penting. Tanpa adanya pengajar pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, tetapi tanpa adanya diskusi bersama dengan peserta didik pengajar tidak akan dapat melangsungkan pembelajaran dengan lancar dan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini diambil berdasarkan fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian. Dapat disimpulkan Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang dibagi menjadi 2, yakni pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak dan pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa serta lansia. Pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid Nurul Huda

Sambirejo Wonosalam Jombang bertujuan agar orang dewasa dan lansia bisa membaca Al-Qur'an dan agar lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an (bagi orang yang sudah mempelajari Al-Qur'an sebelumnya). Kegiatan ini sudah berlangsung kurang lebih sekitar dua tahun yang lalu. Selain materi tentang Al-Qur'an, kegiatan ini juga diisi dengan muhasabah diri yang mana terdapat motivasi kehidupan yang berlangsung pada keseharian mereka. Dengan adanya motivasi, maka seseorang akan lebih semangat dalam mencapai apa yang diharapkan, selain itu juga akan ada penguatan dan tidak mudah untuk berputus asa dalam mempelajari Al-Qur'an. Setelah dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti beranggapan bahwa pada proses pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia di Masjid Nurul Huda, terbukti telah mengaplikasikan pendekatan Andragogi. Di mana pada pendekatan Andragogi terdapat prinsip-prinsip tertentu, salah satunya adalah "orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat taksiran semua kerja mereka. Pelajar pasti diberikan tujuan sejauhmana pencapaian tujuannya". Pernyataan tersebut selaras dengan proses pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia dan orang dewasa bahwa keputusan pengajar bukanlah keputusan yang mutlak melainkan juga membutuhkan keputusan dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Putra, Nusa dan Lisnawati, Santi. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SDN PAGENDINGAN 2 GALIS PAMEKASAN (STUDI KASUS DI SDN PAGENDINGAN 2 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN)

Faradila Aini¹, Sri Nurhayati²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura
¹faradilaaini25@gmail.com, ²yaatiecie@gmail.com

ABSTRACT

There are two problems that become the main study in this study, namely first; What are the forms of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan ?, Second; What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. In this study, researchers used qualitative research methods, this type of research is descriptive. With the procedure of collecting data through interviews of the Principal and direct observations. While checking the validity of the data is done by extending the presence of researchers and triangulation. The results of this study are as follows: First; the forms of pesantrenan culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan include the following: 1) dhuh prayer in congregation; 2) read juz amma before the lesson begins; 3) reading the prayer before the lesson; 4) tahfidz program; 5) Dhuhr prayer in congregation; 6) recite the prayer before going home from school; 7) carrying out santri day; 8) carrying out the Prophet's birthday; 9) reading the yasin and istighasah together every Friday sweet; 10) doing the ramadan hut; 11) compensation for orphans in Ashura, second; Supporting factors for the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan in implementing pesantrenan culture can be divided into three factors, namely: 1. Teacher factors,, 2. Student factors, and 3. Parent factors. While the inhibiting factors of the implementation of religious culture in SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan in the implementation of religious culture consists of two factors, namely: 1. Student factors, and 2. Parental factors.

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2020
Revised 20 Agustus 2020
Accepted 25 Agustus 2020

KEYWORDS

Implementation of Religious Culture, Schools

ABSTRAK

Ada tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu pertama; Apa saja bentuk-bentuk budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan?, Kedua; Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama; bentuk-bentuk budaya kepesantrenan di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan antara lain adalah sebagai berikut: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum pelajaran dimulai; 3) membaca do`a sebelum pelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang sekolah; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan maulid Nabi; 9) pembacaan surat yasin dan istighasah bersama setiap hari jum`at manis; 10) melakukan pondok ramadhan; 11) santunan anak yatim di bulan asyura., Kedua; faktor pendukung implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan dalam implementasi budaya kepesantrenan dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: 1. Faktor guru, 2. Faktor siswa, dan 3. Faktor orang tua. Sedangkan faktor penghambat implementasi budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan dalam implementasi budaya religius terdiri dari dua faktor yaitu: 1. Faktor siswa, dan 2. Faktor orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan kita yang sekarang bukan menjadi pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter. Pendidikan kita belum mampu menjadi wahana humanisasi bagi anak didiknya. Pendidikan kita bukannya menjadi ruang menyamai humanisasi, malah menjadi wahana melanggengkan kekerasan dan ketidak manusiawian terhadap anak didiknya. Pendidikan kita sepertinya justru di gegas menjadi ajang unjuk

kekerasan guru atas anak didik, atau senior terhadap juniornya. Banyak perbuatan negative yang dilakukan peserta didik seperti kekerasan, penyiksaan. Banyak peserta didik yang meninggal di sekolah gara-gara kasus yang berbeda-beda, mulai dari yang ringan hingga yang di anggap berat oleh si pelaku.¹ Hal ini mengindikasikan kegagalan pendidikan (sekolah). Dengan adanya budaya kepesantrenan atau nilai-nilai keagamaan yang dilakukan disekolah akan membantu mengubah perilaku peserta didik.

Dalam perkembangan zaman sekolah dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi pendidikan yang mengacu kepada pembentukan pola perilaku dan karakter. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.² Dalam upaya menguatkan pendidikan karakter di sekolah, hingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam dirinya dan merealisasikan langsung dalam keseharian dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.³ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Maka diperlukan suatu kegiatan Islami yang bisa disebut juga dengan budaya religius. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat *al-Dzariyat*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-Sosialis, Pasmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.72.

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.7.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), hlm. 9.

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyembah.” (Q. S. Adh-dzariyat, 51:56)⁴

Dalam hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari).⁵

Dengan mengimplementasikan budaya kepesantrenan di sekolah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali pendidikan karakter, maka peserta didik akan benar-benar menjadi generasi unggul yang bukan hanya dalam bidang keilmuannya tapi juga karakternya dilandasi fondasi yang kuat dari nilai-nilai keagamaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter.

Budaya religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁶

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat pembelajaran yang sengaja didesain sesuai dengan spesifikasi masing-masing berdasarkan tingkatan dan orientasi bidang yang dipelajari. Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang terdidik. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 2.

⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 202.

sikap agar peserta didik dapat melewati proses kedewasaannya dan tergali semua potensi yang dimilikinya secara optimal.⁷

Budaya religius merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, dengan budaya kepesantrenan adanya rasa sulit dalam pembelajaran PAI dan rasa membosankan yang dirasakan peserta didik akan menjadi salah satu faktor yang akan merubah hal tersebut. Karena budaya religius berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik terutama dalam pelajaran PAI. Dan dengan adanya budaya religius akan menjadikan pemasaran sekolah, pemasaran sekolah disini didefinisikan sebagai pengolahan yang sistematis dari pertukaran nilai-nilai yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan misi-misi sekolah berdasarkan kepuasan kebutuhan nyata baik itu untuk stake holder ataupun masyarakat sosial pada umumnya. Karena tidak semua sekolah melakukan budaya religius tersebut.

Budaya religius ini memiliki tujuan awal yaitu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik, berakhlakul karimah, berbudi pekerti, dan bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Berawal dari pembiasaan-pembiasaan yang tercipta di sekolah, mulai pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru maka akan terciptalah tujuan penanaman nilai-nilai religius.

Budaya religius yang ada di SDN Pagendingan 2 Galis merupakan suatu keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain. Budaya religius merupakan sebuah senjata bagi SDN Pagendingan 2 Galis dengan untuk bersaing dengan sekolah lainnya. Sasaran pengamalan budaya religius di sekolah adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah,

⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, terutama Kepala sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan buda religius.⁸

Di SDN Pagendingan 2 ini merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam mencapai prestasi bukan hanya prestasi dalam akademik tapi juga non akademik. Meskipun sekolah ini tidak berbasis keagamaan tetapi sekolah ini melakukan nilai-nilai keagamaan. Berbagai kegiatan keislaman telah diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan rutin di sekolah. Membaca juz 30 di pagi hari merupakan sederetan kegiatan yang telah dijalankan oleh peserta didik sebelum memasuki kelas. Kegiatan rutin ini dilakukan 15 menit mulai pukul 06.45 WIB – 07.00 WIB di setiap kelas di laksanakan setiap hari di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha hingga shalat dhuhur diwajibkan berjamaah di mushalla dan diberikan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib hingga sunnah di kesehariannya dan menjadikan agama Islam sebagai ruh dalam diri guna untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana misi SDN Pagendingan 2 Galis yang menekankan pada karakter peserta didik.

Budaya religius yang dilakukan di SDN Pagendingan 2 Yaitu antara lain: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum dimulainya pembelajaran; 3) membaca do`a sebelum dimulainya pembelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang secara bersama; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan mauled Nabi; 9)

⁸ Observasi di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan, (Tanggal 15 September 2019, jm 07.00-12.00)

pembacaan surat yasin dan istighasah disetiap jum`at manis; 10) melaksanakan pondok ramadhan; dan 11) santunan anak yatim.

Pembiasaan serta pembudayaan dan nilai-nilai keislaman ini di masukkan dalam program-program sekolah. Pembiasaan ini diharapkan pada akhirnya tanpa disadari akan membentuk pola karakter Islami dalam diri peserta didik. Seiring dengan hal itu mereka tetap terus menjalankan kegiatan-kegiatan positif di sekolah mereka.

Keberhasilan SDN Pagendingan 2 Galis mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, untuk mengetahui bagaimana hal tersebut bisa dicapai melauai budaya religious.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu secara intensif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan dalam suatu kasus, sehingga dapat ditemukan alternatif pemecahan masalahnya.⁹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan tidak bisa diwakilkan dengan apapun dan siapapun. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti ikut andil dalam latar penelitian untuk mengamati dan melakukan intrograsi ke narasumber secara mendalam guna mengembangkan fokus penelitian. Peneliti diharuskan membangun keakraban, supaya tidak ada jarak sebagaimana peneliti pada penelitian kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kuantitatif, biasanya memilih tanpa terjalin kontak untuk menjaga objektivitas.¹⁰

⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

¹⁰Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

Penelitian ini dilakukan di di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas empat jenis, diantaranya adalah ucapan dan aksi, sumber data tertulis, dan *picture* (gambar).

a. Ucapan dan Aksi

Ucapan atau tindakan yang didapat dari seseorang yang menjadi informan dengan cara wawancara merupakan sumber data yang paling dibutuhkan. Pendataan sumber data utama melalui wawancara maupun observasi langsung merupakan penggabungan dari memandangi, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama juga bisa berupa perekaman video, pengambilan foto dan dokumentasi berupa film.

b. Sumber Tertulis

Melihat dari segi sumber data, sumber data tertulis dibagi menjadi beberapa macam bagian, antara lain: sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. *Picture* (Gambar)

Suatu gambar akan mencipta data deskriptif yang cukup penting dan dapat difungsikan untuk mengkaji bentuk subyektif, yang kemudian hasil datanya dianalisis secara induktif. Pada penelitian kualitatif, foto terbagi menjadi dua kategori, yakni: gambar yang didapat oleh orang lain dan gambar yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹¹

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan teknik pengepulan informasi yang mempunyai cara khas yang lebih spesifik dibanding wawancara dan kuesioner. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke latar yang diteliti
- b. Wawancara, merupakan teknik pengepulan informasi yang digunakan untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti, dan

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 157-162.

juga peneliti ingin mengetahui dan mendalami hal-hal yang didapat dari responden/narasumber.

- c. Dokumentasi, yakni metode yang dilaksanakan dengan tujuan mencari bahan yang dapat memperkuat kepercayaan dalam penelitian yang dilakukan melalui sumber-sumber yang tertulis seperti: buku, surat kabar, dokumen, catatan harian, notulen, dan masih banyak lagi.¹²

Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono, yaitu:

- a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk singkat dan rangkuman sesuai data yang dibutuhkan. Analisis data ini, dilakukan dengan cara membuang hal-hal yang dirasa tidak perlu dan memilih hal-hal yang pokok dan penting untuk merujuk dan menguatkan suatu penelitian.

- b. *Display Data* (sajian data)

Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan format yang bermacam-macam bentuknya, antara lain dalam bentuk bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, grafik, matriks, dan lain sebagainya.

- c. Pengambilan *Conclusion* dan *Verification*.

Setelah melakukan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah didapat dan dihasilkan dalam penelitian secara sistematis dan praktis. Selain itu, kesimpulan juga harus diverifikasi sejak awal dilaksanakannya penelitian.¹³

Untuk memeriksa data kembali, dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data.

¹²Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 206.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246.

- a. Triangulasi sumber. Dalam kajian ini, sumber berasal dari hasil wawancara peneliti pada Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Umum dan siswa SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan.
- b. Triangulasi metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi data. Untuk memperkuat adanya kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti, penelitian ini dilengkapi dengan dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Implementasi Budaya Religius

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹⁴

Sedangkan menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bernuansa pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas, tapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan. Dapat disimpulkan, dalam hal ini implementasi menurut penulis dalam suatu hal ide, gagasan yang diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, nilai yang nantinya dapat diperoleh perubahan berdasarkan rencana.¹⁵

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansakerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi

¹⁴Wahyu Utami, "Implementasi Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Kabupaten Banyumas", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019), hlm., 7.

¹⁵ Ibid.

atau akal. Dengan demikian budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.¹⁶

Sedangkan religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi yang sangat terkesan kehidupannya yang amat tinggi.¹⁷ Religius adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁸

Dari pengertian di atas, maka yang di maksud implementasi budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan dan diterapkan berdasarkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat pembelajaran yang sengaja didesain sesuai dengan spesifikasi masing-masing berdasarkan tingkatan dan orientasi bidang yang dipelajari. Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang terdidik. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap agar peserta didik dapat melewati proses kedewasaannya dan tergali semua potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁹

Lembaga pendidikan ini terdiri dari beberapa unsur penting yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur sekolah ini diantaranya sebagai berikut:

a. Bangunan Sekolah

¹⁶Suratman dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing, 2010), hlm. 31.

¹⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1988). 1159.

¹⁸Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*”, diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289>. hlm. 10, 28 Februari 2020 pukul 12:00, hlm. 4.

¹⁹Barnawi & Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

Sebagian besar kegiatan atau aktivitas belajar mengajar itu dilakukan di dalam bangunan sekolah. Di bawah ini merupakan beberapa bagian dari sekolah yang terdiri dari; Kelas, Perpustakaan sekolah, Ruang laboratorium sekolah, Kantor guru, Toilet siswa dan guru, Kantin sekolah, Dan lain-lain, Murid/ Siswa, Guru/ Pengajar

b. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah ini ialah semua aturan yang ditetapkan oleh sekolah tertentu yang mana dibuat dengan tujuannya untuk memberikan batasan aturan kepada para peserta didik, tenaga pengajar, serta juga unsur sekolah lainnya.

c. Fungsi Sekolah Secara Umum

Secara umum, fungsi dari sekolah ini ialah untuk memberikan pengajaran kepada para murid (peserta didik) sehingga menjadi individu yang dapat berguna bagi dirinya sendiri serta juga lingkungannya. Di bawah ini merupakan beberapa fungsi sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan Pengetahuan Umum
- 2) Memberikan Keterampilan Dasar
- 3) Membentuk Pribadi Sosial
- 4) Menyediakan Sumber Daya Manusia
- 5) Alat Transformasi Kebudayaan

3. Kajian Tentang Implementasi Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) dan kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah akan menjadi tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi ciri has dari sekolah itu sendiri. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan

Hurlock (1973) dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan individual. Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark (1966) dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:²⁰

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama
- c. Dimensi penghayatan
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah SDN Pagendingan 2 Yaitu antara lain: 1) shalat dhuha berjama`ah; 2) membaca juz amma sebelum dimulainya pembelajaran; 3) membaca do`a sebelum dimulainya pembelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama`ah; 6) membaca do`a sebelum pulang secara bersama; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan mauled Nabi; 9) pembacaan surat yasin dan istighasah disetiap jum`at manis; 10) melaksanakan pondok ramadhan; dan 11) santunan anak yatim.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung didalam kegiatan budaya religious, yaitu seperti:

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)
- b. Saling Hormat dan Toleran
- c. Puasa Senin Kamis
- d. Kegiatan sholat jama`ah

²⁰ Ibid.

- e. Sholat Dhuha
- f. Tadarrus Al-Qur'an
- g. Istighosah dan Do'a bersama

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk kegiatan budaya religius yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Sehingga dari beberapa kegiatan di atas harus diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan terlaksana dengan baik dan lancar. Di antara budaya religius yang dilakukan di sekolah tersebut adalah: 1) shalat dhuha berjama'ah; 2) membaca juz amma sebelum pelajaran di mulai; 3) membaca do'a sebelum belajar; 4) shalat dhuhur berjama'ah; 5) membaca do'a sebelum pulang sekolah; 6) membaca Yasin dan istighasah pada hari jum'at manis; 7) melakukan pondok ramadhan; 8) melaksanakan maulid nabi; 9) santunan anak yatim di bulan asyura, 10) kegiatan hari santri, 11) santunan anak yatim dibulan a'syura.
2. Faktor yang menjadi pendukung budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan yaitu: 1) Dukungan Guru, 2) Dukungan Orang Tua, 3) Kesadaran Siswa. Sedangkan faktor penghambat budaya religius di SDN Pagendingan 2 Gali Pamekasan ada dua penghambat yaitu 1) Siswa masih ada yang kurang sadar terhadap kegiatan tersebut. 2) Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Mohammad Arifin. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama, 1988.
- Suratman dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia (Kelompok In-
TRANS Publishing, 2010.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-
Sosial, Pasmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta:
Prenadamedia Group, 2014.
- Wahyu Utami, "Implementasi Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Al Falah
Jatilawang Kabupaten Banyumas", (Skripsi, IAIN Purwokerto,
Purwokerto, 2019), hlm., 7.
- Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*", diakses dari
[http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/
view/3094/2289](http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289). Hlm. 10, 28 Februari 2020 pukul 12:00, hlm. 4.
- Observasi di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan, (Tanggal 15 September
2019, jm 07.00-12.00).

KETENTUAN TULISAN

RABBANI terbit setiap bulan Maret dan September dalam media cetak dan online. Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan/ dipublikasikan baik kajian normatif, filosofis, empiris, dan operasional tentang pendidikan Islam, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan bisa dalam bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab dengan jumlah halaman antara 15-20 untuk artikel dan 10-15 untuk *book review* dengan spasi 1,5, dilengkapi abstrak, kata-kata kunci, dan data pribadi.
2. Tulisan diketik menggunakan font *book antiqua* ukuran 12 (untuk huruf latin) dan font *traditional arabic* ukuran 16 (untuk huruf arab) pada kertas ukuran A4.
3. Format tulisan (untuk artikel nonpenelitian) meliputi: pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan untuk artikel hasil penelitian, format tulisannya meliputi: pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, penutup dan dilengkapi daftar pustaka. Dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a. **Judul**, berupa frasa yang menggambarkan isi atau topik artikel dan tidak boleh lebih dari 20 kata. Pada halaman judul juga tertera nama penulis tanpa gelar dengan memberi bintang pada nama yang ditunjuk dan informasi pada catatan kaki (nama penulis, afiliasi, dan alamat email). Format menggunakan *Book Antiqua* ukuran font 12, spasi 1.0 cetak tebal dan menggunakan huruf kapital pada setiap kata.
 - b. **Abstrak**. Bagian abstrak ini harus diketik dalam *Book Antiqua* dan ukuran font 11 pt dan jumlah kata sekitar 150. Abstrak harus diketik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Abstrak harus diketik sesingkat mungkin dan harus terdiri dari: pernyataan masalah, subjek penelitian, metode, dan hasil temuan ilmiah. Abstrak hanya diketik dalam satu paragraf dan format satu kolom.
 - c. **Keyword**: terdiri dari 3-6 kata - - - *Book Antiqua*, font 11 pt.
 - d. **Pendahuluan** - - - **Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5**. Berisi pengantar, latar belakang masalah, permasalahan, dan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar dan rujukan untuk memahami permasalahan. Seluruh poin tersebut disusun secara komprehensif tanpa judul dan sub judul. Latar belakang masalah dan kajian literatur (*state of the art*) dijabarkan dan digunakan sebagai basis untuk mengajukan pertanyaan penelitian, menegaskan sisi ilmiah artikel, dan menunjukkan permasalahan pokok penelitian. Pada

bagian akhir pendahuluan, tujuan penelitian harus dituliskan secara eksplisit.

- e. **Metode Penelitian - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa. Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode.
- f. **Hasil dan Pembahasan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Pada bagian ini, mengandung hasil penelitian dan bagaimana penelitian tersebut didiskusikan. Hasil penelitian tersebut harus didukung oleh data yang sesuai dan memadai. Hasil dan temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Pembahasan menjelaskan hasil dan temuan penelitian yang berisi analisa, argumen, perbandingan, dan menekankan temuan terbaru dari hasil penelitian.
- g. **Kesimpulan - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1,5.** Kesimpulan harus padat, tepat, dan jelas yang mengacu pada hasil studi maksimum satu halaman, dibuat berbentuk paragraf (bukan numerik), berisi temuan-temuan pokok dan penting sebagai sintesis antara hasil analisa dan hasil temuan penelitian, serta kontribusi keilmuan dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- h. **Daftar Pustaka - - - Book Antiqua, 12 pt, Spasi 1.** Penulisan daftar pustaka mengikuti gaya *Chicago Manual Style 17th edition (Full Footnote)*.

Artikel dalam jurnal :

Nurlina. Model Kepemimpinan dalam Karakteristik Gender, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. VIII No.1 (Juni 2015).

Novianti, Nita. "Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans." *International Journal of Instruction*, Vol. 10 No. 4 (October 2017).

Buku :

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.

4. Teknik pengutipan menggunakan catatan kaki (*footnote*), seperti contoh berikut:
 - a. **Buku:** Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 29.
 - b. **Buku Terjemahan:** B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 90.

- c. **Artikel dalam Jurnal dan Koran:** Khamami Zada, "Sentuhan Adat dalam Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh 1914-1930", dalam *KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Islam STAIN Pamekasan* (Vol. 20, No. 2 Desember 2012), hlm. 85-95.
 - d. Tesis dan Disertasi: Mad Sa'i, *Pesantren Berbasis Masyarakat; Studi tentang Manajemen Pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang Madura* (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 55.
 - e. Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah : 99.
 - f. Naskah yang dikutip ulang tanpa diselingi rujukan lain, cukup ditulis Ibid. (jika halaman yang dikutip sama) atau Ibid., (tulis nomor halamannya, jika halaman yang dikutip berbeda).
 - g. Apabila naskah yang dikutip ulang telah diselingi rujukan lain, cukup ditulis nama akhir pengarang atau sebagian nama yang populer diikuti satu atau dua kata awal dari judul naskah. Contoh: Ma'arif, *Islam*, hlm. 56.; Sa'i, *Evaluasi*, hlm. 75.
 - h. Penulisan kata-kata berbahasan Arab ke dalam huruf latin menggunakan pedoman transliterasi sebagaimana terdapat di bagian jurnal ini.
5. Sekretariat: Jalan Raya Panglegur Km4 Pamekasan 69371 Telp. 0324-333187. Fax. 0324-322551. HP. 087851900775/082332937053, alamat email jurnalrabbani@gmail.com